

Theresiana Ani Larasati
Mudjijono



ALAT MUSIK **BAKBENG**

— ORGANOLOGI DAN —
PELUANG PEMANFAATANNYA

ALAT MUSIK
BAKBENG

— ORGANOLOGI DAN —
PELUANG PEMANFAATANNYA

Theresiana Ani Larasati
Mudjijono



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

**ALAT MUSIK BAKBENG
ORGANOLOGI DAN PELUANG PEMANFAATANNYA**

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
THERESIANA ANI LARASATI
MUDJIJONO

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-08-7

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR FOTO	iv
SAMBUTAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Pikir	10
G. Ruang Lingkup	12
H. Metode	13
BAB II SELAYANG PANDANG SAMPANG	15
A. Kondisi Alam dan Geografi.....	15
B. Sosial Budaya Masyarakat.....	18
BAB III ORGANOLOGI ALAT MUSIK BAKBENG.....	43
A. Sejarah dan Perkembangan Musik <i>Bakbeng</i>	44
B. Proses Pembuatan Alat Musik <i>Bakbeng</i>	53
C. Struktur dan Teknik Memainkan	74
D. Lagu Yang Dinyanyikan Dengan Iringan <i>Bakbeng</i> ..	76
E. Makna Filosofis Alat Musik <i>Bakbeng</i>	81
BAB IV PELUANG PEMANFAATAN ALAT MUSIK BAKBENG	83
A. Peluang Pemanfaatan Ekonomi.....	85
B. Peluang Pemanfaatan Edukasi	88
C. Peluang Pemanfaatan Kemasyarakatan	90
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran/ Rekomendasi.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
DAFTAR INFORMAN	103

DAFTAR FOTO

Foto II.1	Selamat Datang di Kabupaten Sampang	16
Foto II.2	Terminal Trunojoyo di Sampang	18
Foto II.3	Jalan Kampung di Kabupaten Sampang	20
Foto II.4	Pasar Srimangunan Sampang	21
Foto III.5	Pasar Tradisional Di Sampang Madura	22
Foto II.6	Gardu Tempat Berkomunikasi	23
Foto II.7	Masjid di Madegan Polagan Sampang	24
Foto II.8	Tiang Masjid Yang Posisinya Miring	25
Foto II.9	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Khaul Bhuju' Panjilaras Di Madegan Sampang	26
Foto II.10	Makam Cinde Laras	27
Foto II.11	Makam Ratu Ebu	27
Foto II.12	Sumur di Area Makam Cinde Laras	28
Foto II.13	Lokasi Pembuatan Garam di Wilayah Sampang	30
Foto II.14	Dermaga Lama di Madegan	31
Foto II.15	Pelabuhan Tanglok	32
Foto II.16	Pelabuhan Tanglok	33
Foto II.17	Usaha Pengepul ikan Laut Di Sampang Madura	34
Foto II.18	Usaha Pengepul Ikan Laut Di Sampang Madura	35
Foto II.19	Usaha Pengolah Hasil Laut Di Sampang Madura	36
Foto II.20	<i>Jet Matic</i> Pemenang Lomba <i>Kerapan Sapi</i> Kabupaten Sampang Tahun 2020	38
Foto II.21	Alat Musik <i>Saronen</i>	39
Foto III.1	Suasana Saat Musik <i>Bakbeng</i> Menyambut Kedatangan Ibu Helen Cruz dari Kanada di Sampang Tahun 2012	46
Foto III.2	Ibu Helen Cruz Tampak Antusias Terhadap Alat Musik <i>Bakbeng</i>	47
Foto III.3	<i>Gumbeng</i> dari Gunung Kidul	49
Foto III.4	Alat Musik <i>Santu</i> dari Sulawesi Tengah	50
Foto III.5	Alat Musik <i>Salude</i> dari Sulawesi Utara	50
Foto III.6	Penduduk Usia Lanjut Yang Masih Bisa Bermain <i>Bakbeng</i>	52
Foto III.7	Penduduk Usia Lanjut Yang Pernah Bermain <i>Bakbeng</i>	52
Foto III.8	Ibu Helen Cruz dari Kanada Bersama Tokoh Budayawan Sampang Tahun 2012	53
Foto III.9	Rumpun Bambu di Dusun Madegan	54
Foto III.10	Pohon Bambu Duri di Madegan	55
Foto III.11	Pengeringan Bambu Persiapan Dibuat Alat Musik <i>Bakbeng</i>	56
Foto III.12	Gergaji Kayu	57
Foto III.14	Palu	58
Foto III.13	Ragam Pisau yang Digunakan Saat Membuat <i>Bakbeng</i>	58
Foto III.17	Penggaris Kayu	60
Foto III.18	Spidol	60
Foto III.19	Paku yang sudah ditekuk	61
Foto III.20	Menghaluskan Bambu dengan Pisau Parang	62
Foto III.21	Membuat Garis Tanda <i>Leres Perreng</i>	63
Foto III.22	Menatah untuk Membuat <i>Leres Perreng</i>	64
Foto III.23	Menyobek dan Menyayat <i>Leres Perreng</i>	64
Foto III.24	Menjepit Ujung <i>Leres Perreng</i>	65
Foto III.25	Memasang <i>Pathek/ Pagenjhel Leres Perreng</i>	66
Foto III.26	Memasang <i>Pathek/ Pagenjhel Leres Perreng</i> di Dua Ruas Bambu	66
Foto III.27	Penipisan dan Penghalusan <i>Leres Perreng</i>	66
Foto III.28	Proses Melubangi Ruas Bambu	67
Foto III.29	Proses Membuat <i>Lobeng</i>	68
Foto III.30	Proses Membuat <i>Lobeng</i>	68
Foto III.31	<i>Lobeng</i>	68
Foto III.32	<i>Pembuatan Keplak</i>	69
Foto III.33	Pemasangan <i>Lecile</i> atau <i>Kopengan</i>	70
Foto III.34	<i>Lecile</i> atau <i>Kopengan</i>	71

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Alat Musik Bakbeng Organologi dan Peluang Pemanfaatannya". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang kesenian yakni musik *Bakbeng* dari Sampang Madura. Kesenian adalah satu diantara sepuluh objek pemajuan kebudayaan, dan buku ini menjadi implementasi nyata dari pengembangan dalam Pemajuan Kebudayaan.

Alat musik dari bambu ada berbagai macam, dan hampir di setiap daerah memiliki kekayaan budaya tersebut. Keunikan atau ciri khas dari masing-masing daerah muncul sebagai identitas loka. Bakbeng dari Sampang Madura adalah satu diantara sekian banyak alat musik dari bambu. Secara organologis, *Bakbeng* memiliki keunikan, dengan adanya empat dawai dalam satu batang bambu, dan adanya membran penutup di salah satu ujung batang bambu. Sumber bunyi pada alat musik *Bakbeng* berasal dari dawai yang biasa disebut *leres perreng*, dibuat dari bilahan kulit bambu. Untuk menghasilkan bunyi bass pada *Bakbeng* digunakan satu penghantar lagi yaitu *lecile* atau *kopengan* yang berupa seperti plat dari bambu. Lubang atau *lobeng* sebagai bentuk resonansi. Teknik memainkan alat musik *Bakbeng* dengan cara diketuk-ketuk menggunakan sebuah tongkat pemukul yang berbahan bambu.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang kajian seni musik di kalangan masyarakat khususnya di Sampang Madura.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dipersilakan untuk memperbanyak dan menyebarluaskan
dengan seizin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Bakbeng merupakan jenis musik yang saat ini masih ada dan ditekuni oleh sekelompok kecil masyarakat Sampang Madura sebagai pendukungnya. Di kalangan masyarakat pendukungnya, *Bakbeng* sering pula dituliskan dengan *Ba' beng* atau *Bak Bheng*, namun dalam kajian ini akan ditulis secara *Bakbeng*. Musik *Bakbeng* terbuat dari potongan bambu berukuran kurang lebih 1,2 meter dengan diameter kurang lebih 15 centimeter. Data awal yang diperoleh pada saat pra survei diketahui bahwa *Bakbeng* dimainkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sekaligus sebagai media dakwah agama Islam. Konon, alat musik tersebut merupakan media dakwah saat penyebaran agama Islam di daerah Sampang dan sekitarnya, dan merupakan bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya lokal milik masyarakat setempat.¹

Keberadaan *Bakbeng* tidak populer seperti musik tradisional lainnya yang berkembang di Madura, seperti *Dhuk-dhuk*, *Ghul-ghul*, *Tong-tong*, dan *Ul Dhaul*, namun bukan berarti tidak ada. Hingga kini kesenian tersebut tetap eksis di tengah masyarakat Sampang, di tengah "persaingan" dengan musik tradisional lainnya yang terlihat lebih menarik. Keberadaan musik *Bakbeng* di Sampang Madura dapat

¹ Wawancara dengan Bapak Rahman pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 di Sampang Madura.

ditunjukkan dari adanya Paguyuban Musik *Bakbeng Rato Ebhu* yang merupakan satu-satunya organisasi musik *Bakbeng* di Kabupaten Sampang, yang diketuai oleh Bapak Abdul lhyak. Nama paguyuban *Rato Ebhu* (Ratu Ibu) merupakan simbol masyarakat Sampang yang menghormati sosok ibu dalam kehidupan sehari-harinya.²

Paguyuban musik *Bakbeng* yang beranggotakan enambelas (16) orang tersebut berharap agar musik *Bakbeng* terus lestari karena merupakan salah satu warisan kekayaan daerah yang dapat diangkat menjadi simbol identitas daerah Sampang. Dalam mempertahankan keberadaannya, musik *Bakbeng* mengalami beberapa permasalahan antara lain kesulitan pengadaan alat untuk pembaruan. Kesulitan mendapatkan bambu yang pas untuk membuat alat musik *Bakbeng* karena kualitas bambu menentukan kualitas suara yang akan dihasilkan. Berdasarkan penuturan seorang informan, dahulu digunakan bambu duri yang tumbuh di daerah Sampang, namun dalam perkembangannya sekarang digunakan bambu petung dari Probolinggo.³

Selain adanya kesulitan dalam pengadaan alat, keberadaan musik *Bakbeng* saat ini kurang dikenal masyarakat luas dan hanya dikenal di kalangan masyarakat pendukungnya saja sehingga diperlukan ruang-ruang untuk pentas serta uluran perhatian dari Pemerintah Daerah setempat. Paguyuban musik tradisional *Bakbeng* menyimpan harapan agar suatu hari nanti dapat menjadi musik pengiring tari selamat datang di Kabupaten Sampang dan semakin dikenal dikenal masyarakat luas melalui wisata edukasi.⁴

Musik *Bakbeng* dibuat dari bambu dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi yang enak didengar. Alat musik tersebut dimainkan dengan cara diketuk-ketuk menggunakan sebuah *stick* berbahan bambu. Secara organologis, *Bakbeng* memiliki keunikan dibandingkan dengan alat-alat musik bambu sejenis, antara lain karena adanya empat dawai dalam satu batang bambu, dan adanya membran penutup di salah satu ujung batang bambu. Oleh karena itu, identifikasi organologis ini penting dilakukan untuk menetapkan karakteristik khusus *Bakbeng* di antara alat musik sejenis.

2 Wawancara dengan Bapak Abdul lhyak pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 di Sampang Madura.

3 Wawancara dengan Bapak Rahman pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 di Sampang Madura.

4 Wawancara dengan Bapak Abdul lhyak pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 di Sampang Madura.

Di dalam usaha mempertahankan eksistensinya, paguyuban musik *Bakbeng* pernah mendapatkan beberapa undangan pentas, antara lain ke Surabaya, Jember, dan Yogyakarta, serta mendapatkan beberapa apresiasi dari pemerintah setempat dalam bentuk piagam penghargaan. Penampilannya di Yogyakarta merupakan utusan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dalam kegiatan "Workshop dan Festival Seni Tradisi" yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta pada tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian mengenai musik *Bakbeng* penting dilakukan mengingat musik *Bakbeng* dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai musik asli dari Sampang namun kondisinya saat ini tidak populer dan jarang peminat sehingga terancam punah. Untuk membantu menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi, dan sistem pelarasan yang disebut organologi. Organologi musik akan memberikan gambaran tentang bentuk dan susunan, konstruksi suatu instrumen sehingga alat musik *Bakbeng* dapat menghasilkan suara.

Peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* perlu dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yang merupakan salah satu instrumen analisis yang sederhana namun sangat membantu dalam mengembangkan strategi atau membangun dan mengembangkan usaha lebih baik lagi. SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ke dalam suatu rumusan yang dapat dipahami bersama oleh para seniman *Bakbeng* sebagai bekal untuk meraih peluang kemanfaatan alat musik *Bakbeng*.

Dengan demikian, musik *Bakbeng* perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan, agar dapat meningkatkan mutunya, memperoleh penggemarnya, dan selanjutnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan amanat dalam Undang Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 30 ayat 3, bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara: a) penyebarluasan, b) pengkajian, dan c) pengayaan keberagaman.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik *Bakbeng*?
2. Bagaimana proses pembuatan alat musik *Bakbeng*?
3. Bagaimana struktur alat musik *Bakbeng*?
4. Bagaimana peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng*?

C. Tujuan

Mengacu permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan alat musik *Bakbeng*.
2. Mendeskripsikan proses pembuatan alat musik *Bakbeng*.
3. Mendeskripsikan struktur alat musik *Bakbeng*.
4. Memberikan analisis pada peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng*.

D. Manfaat

Penelitian ini akan menghasilkan kajian yang diharapkan bermanfaat bagi peneliti, perajin dan seniman *Bakbeng*, Pemerintah Daerah setempat, serta masyarakat pada umumnya. Hasil kajian akan diinformasikan kepada masyarakat dalam bentuk buku yang diharapkan bermanfaat bagi pelestarian kesenian tradisional, khususnya alat musik *Bakbeng*.

E. Tinjauan Pustaka

Musik tradisional secara luas digambarkan sebagai musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun. Keberadaannya dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan semata, melainkan digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya upacara adat, sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, dan ada pula yang menggunakannya sebagai sarana pengobatan. Apapun tujuannya, musik dipercaya mempunyai kemampuan untuk mendamaikan hati yang gundah, sekaligus mampu memberikan terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme (Larasati, 2014: 116).

Adanya keterbatasan pengumpulan bahan literatur atau hasil kajian terdahulu terkait alat musik *Bakbeng*, maka sejauh penelusuran

yang telah dilakukan sampai dengan saat ini dapat dilaporkan bahwa sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji alat musik tersebut. Namun demikian, kajian terkait dengan alat musik bambu telah banyak dilakukan, dan untuk keperluan kajian ini maka digunakan tinjauan pustaka yang bertajuk musik tradisional dari bambu serta beberapa kajian kesenian tradisional di Madura dapat digunakan sebagai tinjauan.

Kajian dengan judul *Calung: Alat Musik Tradisional Masyarakat Purbalingga, Jawa Tengah* bertujuan untuk mengetahui asal-usul, fungsi dan strategi pelestarian musik tradisional *calung* Purbalingga. Dipaparkan dalam kajian tersebut bentuk penyajian musik tradisional *calung* dalam suatu pementasan, meliputi: peralatan, pemain, kostum dan tata rias, tempat pementasan, serta lagu-lagu yang dipentaskan. Informan dalam penelitian tersebut meliputi: pelatih, perajin, dan pengamat musik tradisional *calung*, serta pemerintah Kabupaten Purbalingga. Adapun data diperoleh melalui wawancara dengan didukung pengamatan dan literatur. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional *calung* Purbalingga berawal dari *cengklung*, *krumpyung*, kemudian *calung*. Penyajiannya berupa pementasan utuh atau singkat untuk keperluan tertentu. Musik tradisional *calung* Purbalingga terdiri dari: *gambang barung*, *gambang penerus*, *kethuk-kenong*, *dendhem*, *kendang*, dan *gong*. Musik tradisional *calung* Purbalingga memiliki fungsi tradisi, hiburan, dan ekspresi diri. Strategi pelestariannya dilakukan melalui jalur pendidikan formal (Larasati, 2014: 115).

Kajian mengenai alat musik yang terbuat dari bambu selanjutnya dapat ditinjau dalam judul *Musik Patrol dan Identitas Sosial GAMAN di Surabaya* yang menjelaskan bahwa di era global, tradisi lokal tidak selalu mengalami pelemahan budaya. Tradisi musik patrol GAMAN (Gerakan Anak Muda Anti Narkoba) Surabaya adalah salah satu seni yang tumbuh dari tradisi lokal. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan cara GAMAN menciptakan identitas sosial bernuansa seni. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh berdasarkan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses *invented of tradition* secara berkesinambungan yang didukung penuh oleh proses globalisasi yang ada pada ranah sebuah pertunjukan dari pengembangan tradisi musik patrol sahur lokal (Sari, 2017: 168, diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/337563499_Musik_Patrol_dan_Identitas_Sosial_GAMAN_di_Surabaya/link/5dde7994299bf10bc329f995/download).

Tulisan yang dimuat dalam jurnal *Resital* tersebut memberikan gambaran tentang *Patrol* sebagai musik tradisional rakyat yang tergolong jenis musik hiburan. Waktu pementasan dilakukan setiap malam selama bulan Ramadhan. *Patrol* digunakan oleh masyarakat Jawa Timur untuk meronda dalam memeriahkan dan menyemarakkan suasana malam bulan Ramadhan. Hingga kini musik *Patrol* masih banyak diminati masyarakat tradisional karena keunikan simbolisasi permainan dan lantunan musiknya. Musik *Patrol* dapat membuat para pendengarnya seakan-akan menyatu dengan alam. Oleh karena itu, *Patrol* masih dilestarikan atau dijaga eksistensinya oleh masyarakat modern saat ini. *Patrol* mempunyai nilai-nilai filosofis kealaman dalam setiap ritme bunyinya. Secara tersirat, musik tradisional ini berusaha untuk menyadarkan manusia bahwa manusia dan alam merupakan kesatuan yang bersifat saling membutuhkan. Untuk itu, hubungan antara manusia dengan alam harus seimbang. Artinya, manusia tidak boleh merusak alam jika tidak ingin dirusak oleh alam (Sari, 2017: 168, https://www.researchgate.net/publication/337563499_Musik_Patrol_dan_Identitas_Sosial_GAMAN_di_Surabaya/link/5dde7994299bf10bc329f995/download).

Sebagian besar masyarakat menamai musik *Patrol* ini sebagai musik kentongan. Persebaran musik *Patrol* di Indonesia telah ada sejak masa pra Islam. Perkembangan dan modifikasi kentongan di beberapa tempat, seperti di Jawa dan sekitarnya, memiliki variasi yang berbeda. Sebagai contoh, di Madura, musik *Patrol* disebut dengan musik *Tong-Tong* yang telah dikombinasikan dengan gamelan Jawa yang dirombak dalam pola permainannya. Adanya deskripsi dan pola dan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok *Tong-Tong*. Pola dan kebiasaan tersebut menyangkut model kreativitas yang dibentuk pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok memiliki inovasi yang berbeda. Inovasi ini selalu ditunjukkan melalui adu kreativitas, baik dalam festival maupun pertemuan lainnya. Di sisi lain, ada pula yang menyebut musik kentongan sebagai kesenian *Tek-Tek*. *Tek-tek* merupakan kesenian yang mirip dengan *Patrol* hanya saja sebagian besar instrumen musik terbuat terbuat dari bambu, baik dalam bentuk kentongan maupun angklung. Kesenian tersebut mengkombinasikan alat modern, seperti drum, dan menghindari penggunaan instrument gamelan (Sari, 2017: 169, https://www.researchgate.net/publication/337563499_Musik_Patrol_dan_Identitas_Sosial_GAMAN_di_Surabaya/link/5dde7994299bf10bc329f995/download).

Keberadaan alat musik bambu yang disebut *Patrol* atau kentongan dalam kajian lainnya disajikan dengan judul *Tradisi Seni Patrol dan Identitas Budaya Kampung Bandulan di Kota Malang* yang menyatakan bahwa tradisi lokal tidak selalu mengalami pelemahan budaya di ranah global. Tradisi seni *Patrol* di Bandulan Malang adalah salah satunya. Seni tersebut tumbuh dalam proses *invented tradition* yang diwadahi lewat aktivitas festival. *Invented tradition* menjelaskan bahwa pemunculan tradisi difungsikan agar tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang tua atau identik dengan kuno.

Penelitian mengenai tradisi seni patrol tersebut ditujukan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana masyarakat Bandulan menciptakan identitas baru bernuansa lokal di ranah global. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan secara antropologis di mana observasi, observasi partisipasi dan wawancara mendalam dilakukan. Metode tersebut menjadi tumpuan dalam menguraikan fenomena di masyarakat Bandulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses *invented tradidition* secara berkesinambungan dan didukung penuh oleh proses globalisasi yang ada pada ranah festival. Tradisi seni *Patrol* yang di-*invented*-kan merupakan pengembangan dari tradisi *Patrol* sahur lokal. Kajian tersebut melibatkan unsur *identity as being* Bandulan yang dipertemukan dengan budaya luar Bandulan dan budaya global. Percampuran ini kemudian menyatu menjadi hasil akhir suatu kebudayaan utuh di mana cita rasa lokal masih terasa kuat di sana. Tradisi seni *Patrol* tampil menjadi suatu produk *identity as becoming* pada festival *Patrol* di Bandulan. Seni *Patrol* Bandulan memiliki karakteristik yang berbeda dengan referensinya yaitu *Ul-Daul* meskipun sekilas sama, namun seni *Patrol* Bandulan memiliki corak musik yang khas. Karakteristik campursari yang berkembang di Bandulan dan ritme ketukan yang lebih pelan dari pada *Ul-Daul* menjadi patokan bahwa penciptaan identitas seni patrol lewat referensi lokal berupa tradisi adalah benar adanya (Maftuchin dan Budiyanto, 2017: 1, diunduh dari <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/5/7>).

Keragaman jenis musik bambu yang berkembang di masyarakat dapat ditemukan dalam kajian *Karya Musik "Overture Ul-Daul" Dalam Tinjauan Variasi Melodi* yang menjelaskan bahwa di Madura terdapat bermacam-macam kesenian dalam hal ini musik tradisional yang berkembang, yaitu *Dhuk-dhuk*, *Ghul-ghul*, *Tong-tong*, dan *Ul Dhaul*. Hingga kini kesenian tersebut tetap eksis di tengah masyarakat

Madura, di tengah maraknya budaya asing yang terlihat lebih menarik. Walaupun ada beberapa kesenian yang sudah mulai menurun tingkat popularitasnya namun tidak sampai mengalami kepunahan. Keempat musik yang disebutkan di atas mempunyai ciri khas dan keunikannya masing-masing. Musik *dhuk-dhuk* merupakan sebuah kelompok musik pukul yang mengandalkan permainan pukulan yang bervariasi. Musik *dhuk-dhuk* terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan ukuran lingkaran tengah dan panjangnya bervariasi. Musik ini pernah menjadi sangat digemari pada tahun 1988, namun karena cara membawanya mengalami kesulitan terutama *instrumen* yang paling besar maka sekitar tahun 2005 mengalami turunnya apresiasi dari masyarakat (Roziqin, M.K., dan Sarjoko, M., tanpa tahun: 3, diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/viewFile/24217/22143>).

Musik tradisional lainnya adalah musik *Ghul-ghul*, merupakan salah satu jenis musik yang berkembang di wilayah kecamatan Lenteng Timur, Kabupaten Sumenep. Nama musik ini diambil dari kata *gul-gul* yang berasal dari kependekan kata *gul-ogulen* yang berarti benjolan yang berada di punggung (punuk) sapi. Musik *ghul-ghul* awalnya digunakan untuk mengiringi burung merpati terbang dan musik ini sering dipakai juga sebagai hiburan para kelompok "*dara gettak*" (pecinta burung dara) di Madura. Adapun musik tradisional lainnya adalah musik *Tong-Tong* yang terbuat dari bambu. Musik *Tong-Tong* merupakan satu kesatuan musik bambu yang dibuat untuk menirukan suatu bunyi dan nantinya akan disusun berdasarkan tinggi rendahnya nada untuk membuat sebuah musik yang harmonis. Fungsi *Tong-Tong* hampir sama dengan musik *ghul-ghul* yang digunakan sebagai pemanggil merpati, namun musik *Tong-Tong* juga digunakan sebagai sarana membangunkan orang untuk sahur (Roziqin, M.K., dan Sarjoko, M., tt:4, diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/viewFile/24217/22143>).

Musik tradisional Madura lainnya yaitu musik *Ul-Daul*. *Ul-Daul* berasal dari kata "*gaul*", *ul-gaul*", dan dipraktikkan menjadi "*ul-daul*". Istilah *Ul-Daul* berawal dari kata *gaul* yang artinya mudah akrab dalam berteman dengan siapa saja yang dilakukan oleh generasi muda. Sehingga makna musik *Ul-Daul* bisa diartikan sebagai musik yang mudah diserap oleh siapa saja dan mudah mengikuti bentuk irama lagu serta bisa dimainkan dalam musikalitas pada instrumen tersebut. Asal mula musik *Ul-Daul* berawal dari musik *Patrol* yang digunakan warga untuk mengingatkan

waktu *sahur* di saat bulan *Ramadhan*. Dalam perkembangan musik *Ul-Daul* masa sekarang sudah tidak saja berfungsi sebagai media membangunkan orang untuk *sahur* pada bulan *Ramadhan*, tetapi telah berkembang menjadi seni pertunjukan musik populer yang sangat fleksibel. Karakteristik musik *Ul-Daul* didominasi permainan perkusi dari instrumen *Drum Air*, *Terbang*, *Dhuk-dhuk*, *Kentongan*, *Kendang*, *Saron* dan *Gong Kempul*. Permainan musik yang cepat dan semangat menjadikan musik *Ul-Daul* mudah diterima di kalangan masyarakat Madura (Roziqin, M.K., dan Sarjoko, M., tt:4, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/viewFile/24217/22143>).

Pustaka yang bertopik organologi antara lain ditinjau dari skripsi yang dilakukan oleh Herman (2012) dengan judul *Organologi Dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan organologi dan teknik permainan musik *Pakacaping* etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Terdapat 2 fokus dalam penelitian yang pertama yaitu organologi yang meliputi bahan dasar instrumen, bentuk dan ukuran, bagian-bagian instrumen, dan produksi nada pada instrumen *Kacaping*. Kedua teknik permainan instrumen *kacaping* yang meliputi posisi tubuh, posisi tangan kanan dan kiri, cara memegang alat bantu petik, cara memetik instrumen *Kacaping*, teknik penjarian, dan *teknik slur*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Organologi meliputi: bahan dasar instrumen dengan menggunakan Poko' Bilah dan Gallang, bentuk instrumen *Kacaping* menyerupai perahu, dan tidak memiliki standarisasi mengenai ukuran instrumen, bagian-bagian instrumen *Kacaping* yaitu *Toli* (*tuning pegs*), *Pasanggana* (*nut*), *Gigi* (*grip*), *Kalenna* (*badan*), *Leko'* (*daun*: bagian paling ujung atas instrumen *Kacaping*), *Pocci'na* (*lubang resonansi*), *Gallang* (*senar*), *kedong* (*ekor*), instrumen *Kacaping* memiliki tujuh nada, 2) Teknik permainan *Kacaping* meliputi: instrumen *Kacaping* dimainkan dengan duduk bersila atau duduk di atas kursi, posisi tangan kanan saat memegang instrumen bagian atas yaitu telapak tangan menghadap ke atas, instrumen diletakkan di atas telapak tangan tepat pada selah-selah jari antara ibu jari dan telunjuk sedangkan tangan kiri yaitu bagian belakang instrumen dijepit oleh siku bagian dalam. Memegang *Capiu'* atau alat bantu petik dengan cara dijepit dengan tangan kanan. Cara memetik instrumen *Kacaping* ada dua yaitu *Ko'bi Nai'* (*petikan naik*) dan *Ko'bi' Naung* (*petikan turun*). Teknik penjarian saat memainkan instrumen yaitu dengan menekan diselah-selah *grip*,

menggunakan teknik *Slur*, dan lirik atau syair memiliki makna sebagai nasehat, atau kehidupan sosial.

Pustaka selanjutnya skripsi berjudul *Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani* (Tobing, J.O., 2014). Tujuan dari penulisan karya ilmiah tersebut untuk mengetahui struktur, proses, teknik pembuatan, teknik memainkan, fungsi dari gambus, serta menjadi karya tulis bagi Etnomusikologi. Metode yang digunakan adalah terlibat dalam pembuatan gambus. Penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap paham oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, melakukan rekaman untuk membantu mengingat hasil wawancara ke dalam tulisan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *Gambus* adalah salah satu alat musik tradisional Melayu yang masuk dalam klasifikasi kordofon yaitu bunyi yang dihasilkannya melalui senar (dawai) yang digetarkan dengan cara dipetik. Alat musik ini terbuat dari batang pohon (biasanya pohon angka) dan memiliki lubang resonator yang dilapisi berupa membran yang terbuat dari kulit sapi/kambing.

Paparan tinjauan pustaka di atas memberikan gambaran bahwa jenis musik tradisional yang terbuat dari bambu berkembang di Madura khususnya dan wilayah lain di Indonesia secara umum. Kajian ragam musik tradisional yang terbuat dari bambu yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka tersebut memberikan tuntunan pada kajian alat musik *Bakbeng* yang akan dilaksanakan, dengan menitikberatkan pada organologi dan analisis peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* yang menjadi ciri utama kajian ini.

F. Kerangka Pikir

Kesenian merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal. Kesenian dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita dan syair-syair yang indah, serta dapat pula berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Kecuali itu, kesenian juga dapat berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, dan benda-benda kerajinan (Koentjaraningrat, 2002: 204).

Kesenian dapat disebut pula sebagai segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 2002: 380). Ekspresi tersebut merupakan ekspresi jiwa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya kebutuhan yang berkenaan dengan aspek psikologis, seperti

rasa aman, kasih sayang, dan keindahan. Senada dengan hal tersebut, Ahimsa-Putra (2000: 400) menyatakan bahwa kesenian berpijak pada filsafat estetika atau keindahan. Sebagai ekspresi jiwa, kesenian tidak lepas dari lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budaya. Lingkungan yang berbeda akan membuahkan kesenian yang berbeda, sehingga tidaklah mengherankan jika kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya (Kuntowijoyo, dkk, 1986: 22). Dengan demikian, asal-usul sebuah kesenian dapat diketahui sekaligus terungkap ciri khas kesenian daerah bersangkutan yang membedakannya dengan kesenian dari daerah lain.

Musik *Bakbeng* saat ini masih ada namun hampir punah, karena tidak semua lapisan masyarakat mengenal dan menggemarnya. Sebagai bagian dari kesenian tradisional, musik *Bakbeng* yang masih eksis saat ini hanya tinggal satu grup, yaitu Paguyuban *Rato Ebhu* yang berada di Dusun Madhegan, Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang, Madura.

Penelitian ini akan mendeskripsikan sejarah dan perkembangan, proses pembuatan, struktur, dan analisis peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan suatu sub bagian dalam Etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat, yang disebut Organologi. Organologi berasal dari kata organ yang berarti benda, alat, atau barang dan logi (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Dapat disimpulkan bahwa Organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Mempelajari alat musik dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang dihasilkan (Kriswanto dalam Herman, 2012:10).

Di dalam mengklasifikasikan alat musik sesuai dengan sumber bunyinya, Mahillon-Sach-Hornbostel mengelompokkan alat-alat musik berdasarkan sumber bunyinya diantaranya: a) *Ideofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat itu sendiri, misalnya Gong, Angklung, Kulintang, Kentongan, b) *Aerofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa udara (*air*), misalnya Seruling dan Terompet, c) *Membranofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit, misalnya Kendang, Rebana dan Tifa, d) *Kordofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa cord, tali atau dawai, misalnya Rebab dan Sasando, e) *Elektrofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari elektro atau listrik, misalnya Gitar elektrik dan Elekton (Soehartono, dkk., 1987: 51-52).

Dalam membuat analisis peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng*, digunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis strategis peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* memerlukan pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting melalui analisis SWOT.

Dalam pemikiran kami, ketersediaan alat musik *Bakbeng* dalam jumlah banyak dan terjangkau akan berdampak pada popularitas dan minat masyarakat mempelajarinya. Hal tersebut akan berhubungan dengan peluang pemanfaatan demi keberlanjutan musik tradisional *Bakbeng*. Dalam kerangka pemikiran kami, keberlanjutan musik tradisional *Bakbeng* dapat dimulai dari studi organologi yang menguraikan dengan detail proses pembuatan dan struktur alat musik tersebut sehingga menjadi mudah diketahui masyarakat dan selanjutnya menetapkan langkah strategis melalui analisis peluang pemanfaatannya.

G. Ruang Lingkup

Lingkup wilayah penelitian di Dusun Madegan, Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang, Madura. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena di dusun tersebut merupakan lokasi keberadaan Paguyuban *Rato Ebhu*, sebagai satu-satunya paguyuban musik tradisional *Bakbeng* yang ada di Kabupaten Sampang, Madura.

Lingkup materi penelitian meliputi deskripsi sejarah dan perkembangan proses pembuatan, struktur, dan analisis pada peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng*.

H. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia (peneliti) sebagai alat (instrumen) penelitian, bersifat deskriptif, perhatian utama pada pemaknaan, dan merupakan penelitian lapangan (Moleong, 1994; Alsa, 2004).

Sumber data diperoleh dari sumber tertulis, lisan, serta rekaman video dan foto-foto pertunjukan musik *Bakbeng*. Sumber tertulis berupa studi pustaka meliputi data dari kepustakaan, media massa, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber lisan diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap para informan yang meliputi pimpinan paguyuban dan para seniman musik *Bakbeng*, perajin atau pembuat alat musik *Bakbeng*, budayawan Sampang, dan dinas terkait.

Teknik pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan data yang berasal dari pustaka, foto, serta pra survei yang bermanfaat dalam memperoleh kepastian adanya paguyuban seni musik tradisional *Bakbeng* di Sampang Madura. Langkah selanjutnya adalah wawancara mendalam terhadap para informan kunci, yaitu orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Informan meliputi: pimpinan paguyuban dan para seniman musik *Bakbeng*, perajin atau pembuat alat musik *Bakbeng*, budayawan Sampang, tokoh masyarakat Sampang, dan dinas terkait. Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dilakukan triangulasi data, yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda.

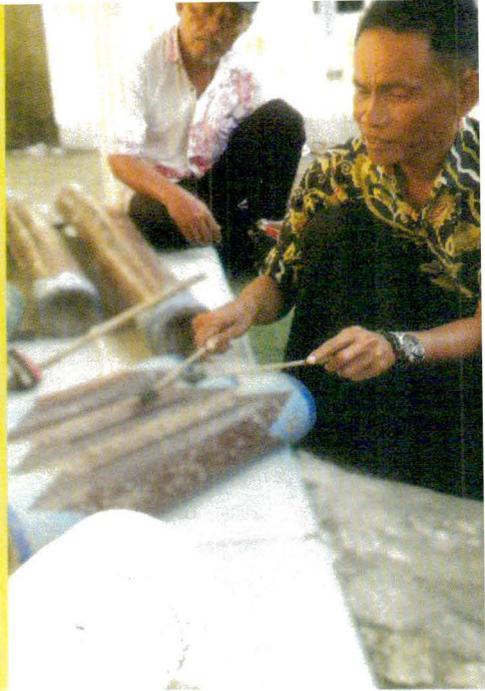
Analisis dan interpretasi data mengacu pada analisis SWOT yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, F., 2004:18).

Kesenian berpijak pada filsafat estetika atau keindahan, tidak lepas dari lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budaya (Ahimsa-Putra, 2000).

Lingkungan yang berbeda akan membuahkan kesenian yang berbeda, sehingga tidaklah mengherankan jika kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya (Kuntowijoyo, dkk, 1986).

BAB II

SELAYANG PANDANG SAMPANG



A. Kondisi Alam dan Geografi

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura selain Kabupaten Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten ini terletak pada 113°08' hingga 113°39' Bujur Timur dan 06°05' hingga 07°13' Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sampang di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan (Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019.pdf).

Secara umum wilayah Kabupaten Sampang berupa daratan, terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama Pulau Mandangin/Pulau Kambing. Luas wilayah Kabupaten Sampang yang mencapai 1233,33 km² terbagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa/Kelurahan. Keempat belas kecamatan tersebut adalah 1) Sreseh, 2) Torjun, 3) Pangarengan, 4) Sampang, 5) Camplong, 6) Omben, 7) Kedungdung, 8) Jrengik, 9) Tambelangan, 10) Banyuates, 11) Robatal, 12) Karang Penang, 13) Ketapang, dan 14) Sokabanah (Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019.pdf).

Kabupaten Sampang terletak ± 100 Km dari Surabaya, dapat dengan melalui Jembatan Suramadu kira-kira 1,5 jam atau dengan perjalanan

laut kurang lebih 45 menit dilanjutkan dengan perjalanan darat \pm 2 jam. Lokasi Kabupaten Sampang berada di sekitar garis khatulistiwa, maka seperti kabupaten lainnya di Madura, wilayah ini mempunyai perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahun, musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September (Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019.pdf).

Rata-rata hari hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Pangarengan, sedang yang terendah terdapat di Kecamatan Banyuates. Rata-rata curah hujan bulanan tertinggi terdapat di Kecamatan Kedungdung, sedang yang terendah terdapat di Kecamatan Torjun. Bulan-bulan dengan curah hujan tinggi terjadi pada Januari, Pebruari dan Maret, sedang bulan dengan curah hujan paling rendah terjadi pada Agustus dan September. Irigasi area persawahan di Kabupaten Sampang mengandalkan tiga jenis sumber air yaitu air hujan, air sungai dan air tanah. Pengairan areal sawah menggunakan air hujan seluas 11.082 Ha, air sungai seluas 5.712 Ha dan air tanah seluas 226,70 Ha. Kecamatan yang menggunakan sumber pengairan air tanah adalah Kecamatan Sampang, Ketapang, Torjun (Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019, pdf).



Foto II.1 Selamat Datang di Kabupaten Sampang

Adapun wilayah Kecamatan Sampang berbatasan dengan Kecamatan Kedungdung di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Camplong, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Torjun. Wilayah kecamatan Sampang terdiri dari 18 desa/kelurahan, meliputi: 1) Pulau Mandangin, 2) Aeng Sareh, 3) Polagan, 4) Banyuanyar,

5) Gunung Maddah, 6) Rong Tengah, 7) Karang Dalem, 8) Gunung Sekar, 9) Dalpenang, 10) Pasean, 11) Panggung, 12) Baruh, 13) Taman Sareh, 14) Pakalongan, 15) Tanggumong, 16) Kamoning, 17) Banyumas, 18) Pangelen (Kecamatan Sampang Dalam Angka 2019.pdf).

Dusun Madegan yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini berada di Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang. Ditinjau dari sisi letak, kampung Madegan cukup jauh dari keramaian. Jarak dari kota kurang lebih 3 kilometer, kampung Madegan berada di pinggir pantai, sedikit menjorok ke laut, seolah-olah terisolir dari keramaian kota. Namun, Madegan mempunyai kisah penting dalam sejarah perkembangan pemerintahan di Sampang khususnya dan Madura pada umumnya.

Madegan merupakan daerah penghasil garam, sehingga nama Madegan berasal dari kondisi masyarakat dengan alam kehidupannya sebagai petani garam yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai petani garam, sebagian besar penduduk Madegan menguasai cara membuat garam dengan pengetahuan yang sederhana. Di waktu dulu, tanah yang dikelola untuk pembuatan garam disebut *padhar* dengan luas sedikitnya satu hektar yang dilakukan pada musim kemarau. *Padhar* dibuat petak-petak antara 5 – 20 petak dengan kedalaman 5 cm. Bagian tanah lainnya digali dengan kedalaman 1-2 meter untuk digunakan sebagai penampungan air laut yang dialirkan ke galian tanah tersebut dalam suhu 0°C yang disebut *bosem*. Air *bosem* dialirkan ke semua petak yang telah diratakan sampai keras agar air tidak meresap ke dalam tanah. Petak yang berisi air *bosem* dijaga terus menerus jangan sampai kering. Demikian hingga diendapkan sampai larut dan menjadi kering serta terlihat putih di seluruh permukaan tanah petak. Kemudian gumpalan putih dikais untuk dimasak dalam tungku. Setelah dingin terpisahkan endapan tanah dengan endapan garam yang sudah mengkristal. Lapisan endapan garam tersebut hampir serupa dengan ampas parutan kelapa dan garam yang diperoleh dengan proses demikian disebut *buja paddhek*. Daerah penghasil garam *paddhek* selanjutnya lazim disebut *Pamadegan* yang kemudian populer disebut *Maddegan* dan secara bahasa Indonesia disebut *Madegan* (Hosnanijatun, 2003: 64-65).

B. Sosial Budaya Masyarakat

a. Jalan

Jembatan Suramadu baru satu dekade ini dibangun sudah menjadi pintu utama untuk masuk ke berbagai daerah lain di wilayah Madura. Walaupun demikian, semenjak dahulu sudah ada pintu-pintu masuk ke berbagai daerah di Madura dengan memakai kapal, misalnya untuk pergi ke wilayah lain di daratan Madura dapat melalui Pelabuhan Kalianget yang letaknya paling ujung timur di wilayah Madura. Untuk menuju ke sana dari Bangkalan harus melalui darat ke arah timur melalui Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kalianget. Pelabuhan Kalianget merupakan pelabuhan yang besar karena pelabuhan tersebut dapat untuk berlabuh kapal-kapal besar antar pulau, seperti Sabuk Samudera dan kapal-kapal dari Pelni.



Foto II.2 Terminal Trunojoyo di Sampang

Jalan Raya dari Bangkalan ke Kalianget harus melalui Sampang, oleh karena itu wilayah Sampang yang dilalui jalan besar tersebut menjadi kabupaten yang ramai setiap harinya. Kondisi tersebut sudah tampak saat memasuki gerbang gapura Kabupaten Sampang, terlebih di sekitar Terminal Trunojoyo ke timur tampak keramaian karena di daerah tersebut merupakan satu wilayah di Sampang

yang juga ramai. Wilayah Tanggumong merupakan daerah pusat di Sampang, Ibukota kecamatan Sampang ini merupakan wilayah Kecamatan Sampang yang terdiri dari 18 desa. Pusat aktivitas transportasi di Sampang berada di terminal. Berikut ditampilkan foto bagian depan terminal angkutan umum di Sampang.

Angkutan umum berupa bis mudah ditemui, trayeknya Surabaya Sumenep, angkutan jenis ini biasanya mulai pukul 05.00 sudah mulai ada, sedangkan sore hari hanya sampai pukul 16.00. Sedangkan angkutan antar daerah di Madura, misalnya Bangkalan ke Sampang, Pamekasan, atau ke Sumenep banyak dilakukan dengan mobil-mobil engkel, begitu pula untuk angkutan barang banyak dilakukan dengan mobil *pick up*. Sedangkan mobil-mobil kecil jenis *Suzuki carry* mendominasi angkutan di pasar-pasar, termasuk pasar di Sampang. Berikut ditampilkan jalan kampung di wilayah Kabupaten Sampang yang sudah dapat dilalui oleh mobil angkutan kecil.

Pusat keramaian lain yang mudah dikenali di Kabupaten Sampang yaitu pasar, seperti di daerah lainnya pasar di Kabupaten Sampang aktivitas sudah dimulai saat menjelang pagi, terutama sekali pedagang-pedagang ikan atau pedagang yang akan pergi berjualan ke lain daerah. Perlu diketahui kalau masyarakat Madura tidak jarang pergi ke daerah lain untuk pergi ke pasar yang relatif ramai untuk jenis dagangannya. Para pedagang batik di berbagai daerah di Madura akan pergi ke Pasar Tujuhbelas Pamekasan untuk menjajakan batik dagangannya. Begitu pula untuk para pengusaha batik akan belanja keperluan usahanya saat Pasar Tujuhbelas ramai.

Pasar Srimangunan di Sampang merupakan pasar yang relatif besar, walaupun demikian di beberapa daerah di Sampang masih ada beberapa pasar yang relatif kecil dan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sekitar yang lebih dekat, misalnya pasar yang ada di Madegan yang buka sekitar pukul enam pagi dan hanya sampai pukul 09.00 wib. Jenis dagangannya hanya sayuran untuk keperluan dapur. Berikut ditampilkan foto pasar besar yaitu Pasar Srimangunan dan pasar tradisional di Sampang.



Foto II. 3 Jalan Kampung di Kabupaten Sampang



Foto II. 4 Pasar Srimangunan Sampang

Apabila diperhatikan, sekitar perkampungan yang ada di Sampang ada beberapa tempat untuk berkumpul di waktu senggang. Untuk anak-anak lebih banyak bermain di sekitar rumah mereka, namun jika berniat bermain dengan beberapa jenis permainan yang disewakan acapkali ada di sekitar tempat-tempat terbuka yang ada di Sampang. Sore hari akan tampak bapak dan ibu keluarga muda yang mengajak anak-anaknya yang masih balita untuk jalan-jalan dan bermain di lapangan yang banyak pedagang menjajakan makanan kecil dan menyewakan permainan.

Bagi penduduk yang berusia lanjut saat waktu senggang ada yang duduk-duduk bersilaturahmi di teras bersama tetangga atau di gardu ronda yang acapkali ada di sekitar tempat tinggal warga. Selain mereka, ada pula anak-anak remaja yang sudah menjelang dewasa ikut santai ngobrol di gardu ronda. Pemandangan itu hanya akan terlihat jika sore atau malam hari hingga menjelang pagi. Berikut ditampilkan foto gardu dan teras di satu perkampungan di Sampang.



Foto III.5 Pasar Tradisional Di Samping Madura



Foto II.6 Gardu Tempat Berkomunikasi

b. Religi

Suasana Islami tampak dari pakaian keseharian yang dipakai oleh masyarakat di Sampang, terlebih pada saat memasuki waktu sholat tampak semua bergegas melaksanakan sholat. Penduduk Kabupaten Sampang mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 860.347 orang, kemudian ada 223 orang penduduk Sampang yang memeluk Agama Protestan, ada 74 orang yang memeluk Agama Katholik, Hindu dua orang, dan Budha tiga orang. Walaupun demikian, sarana beribadah yang terinformasikan terdapat 1.152 masjid dan 745 mushola. Masjid yang paling unik di Madura berada di Sampang, hingga kini tidak ada yang mengetahui siapa yang telah mendirikan masjid tersebut, ada kepercayaan bahwa masjid di Madegan muncul secara tiba-tiba. Keempat tiangnya yang berposisi miring masing-masing diyakini membawa berkah untuk siapapun yang sholat di sampingnya. Tiap tiang berbeda-beda untuk tujuannya, antara lain ada yang terkabul cita-citanya, menjadi kaya raya, dapat mengobati, dan menjadi pemimpin atau sukses di dalam jabatannya. Berikut ditampilkan foto masjid di Madegan Polagan.



Foto II.7 Masjid di Madegan Polagan Sampang

Berbeda dengan masyarakat Madura di wilayah Madura lainnya, di wilayah Kabupaten Sampang terdapat Makam Kuno, selain Makam Candi Laras ada beberapa makam lain yang ada dalam satu kompleks. Letak makam kuno tersebut berdekatan dengan masjid kuna juga, oleh karena itu beberapa penduduk ada yang memaknai sebagai gambaran yang komplit dari adanya makam kuno dan masjid, penduduk tidak ada yang mengetahui kapan masjid itu berdiri. Kondisi tiang masjid yang dipercaya sebagai keadaan yang luar biasa karena posisinya miring sudah dari dahulu. Kemudian saat ada pemugaran pihak penguasa masjidpun tidak berani mengubahnya. Berikut ditampilkan foto tiang masjid dan makam kuna Candi Laras.

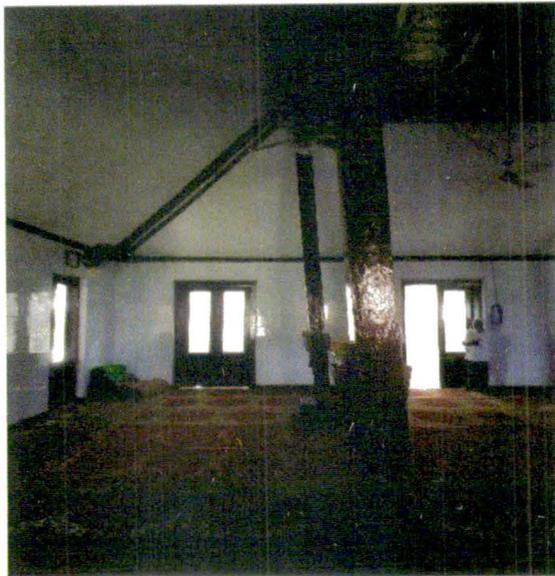


Foto II.8 Tiang Masjid Yang Posisinya Miring

Masyarakat Madura sangat menghormati dan menjunjung tinggi para pendahulunya terutama sekali dalam pemahaman keagamaannya, oleh karena itu acapkali masyarakat Madura termasuk masyarakat Sampang selalu mengadakan upacara untuk mengenang dan mendoakan para leluhurnya. Tanggal 28 Oktober 2020 bertempat di Pasarenan Bhaju' Panjilaras di Madegan diadakan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Khaul Bhaju' Panjilaras. Ceramahnya K.H Ismail dari Sumenep Paberesen. Berikut ditampilkan acara tersebut.



Foto II.9 Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Khaul Bhuju' Panjilaras
Di Madegan Sampang

Data arkeologis dan sejarah Kampung Madegan merupakan cikal bakal berdirinya Sampang, tahun 1624 M Raden Prasena diangkat Raja Madura dengan gelar Cakraningrat I di Madegan Kabupaten Sampang. Ibu Raden Praseno bernama Ratu Ebu, ia istri Pangeran Tengah Raja Arosbaya Bangkalan. Pemahaman seperti itu diutarakan oleh beberapa informan jika sedang menceritakan masjid MadegNa. Oleh karenanya, masjid dan makam kuna yang

ada dalam satu lingkungan tersebut sangat dipelihara oleh warga masyarakat. Berikut ditampilkan makam dan sumur yang ada di lingkup pemakaman kuna.



Foto II.10 Makam Cinde Laras



Foto II.11 Makam Ratu Ebu



Foto II.12 Sumur di Area Makam Cinde Laras

c. Pendidikan

Di berbagai daerah di wilayah Madura banyak berdiri lembaga pendidikan pesantren, begitu pula Kabupaten Sampang terdapat lembaga pendidikan pesantren satu di antaranya Bahrul Ulum di Madegan Polagan Sampang. Para santri berasal dari sekitar Sampang dan ada yang dari luar Sampang. Pada awal wabah covid-19, pesantren ini melakukan doa bersama dengan keliling di sekitar pesantren. Bersama warga masyarakat, para santri keliling dengan penerangan obor. Sepanjang jalan para peserta melantunkan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh santri setempat. Beberapa hari kemudian, langkah doa bersama dengan berkeliling di malam hari itu diikuti oleh masyarakat Sampang yang lebih banyak. Masyarakat Sampang dengan dipelopori para pemuda melakukan doa keliling tersebut diharapkan masyarakat Sampang dapat terbebas dari wabah covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia.

Selain adanya pondok-pondok di wilayah Sampang juga banyak lembaga sekolah seperti halnya di daerah lain. Sekolah Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Umumnya masyarakat biasa menyekolahkan anak-anaknya hingga Sekolah Tingkat Menengah Atas, setelah itu banyak mereka yang kemudian terjun di dunia kerja. Walaupun demikian banyak juga yang meneruskan sekolah hingga perguruan Tinggi yang ada di luar Sampang.

d. Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Sampang lebih banyak bekerja pada sektor swasta, mereka umumnya mempunyai usaha sendiri dan berdagang. Secara keseluruhan penduduk angkatan kerja sejumlah 473.119 orang terdiri dari laki-laki 274.703 orang dan wanita 198.416 . Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja berusaha sendiri ada 30.197 orang laki-laki, 28.476 orang perempuan, sehingga jumlah total penduduk yang bekerja dengan usaha sendiri ada 58.673 orang. Selain itu, penduduk yang berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap ada 95.939 orang laki-laki dan 27.781 orang wanita, yang berarti jumlah penduduk di Kabupaten Sampang yang mempunyai aktivitas usaha dengan dibantu tenaga kerja ada 123.720 orang.

Pekerjaan serabutan dengan menyediakan tenaga membantu pekerjaan keluarga lain banyak dilakukan oleh masyarakat, misalnya bekerja sebagai tukang batu, mengangkut bahan kebutuhan pokok, dan membantu usaha penjualan material bangunan. Selain aktivitas pekerjaan tersebut ada pula usaha penjualan telur ayam dengan mendatangkan telur dari daerah lain untuk kemudian dijual dengan didistribusikan ke toko sembako atau rumah tangga.

Usaha yang berkaitan dengan pembuatan garam banyak dilakukan oleh warga yang berada di sebelah Utara atau yang berbatasan dengan laut. Perlu diketahui, wilayah Sampang pada bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Madura, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan. Terdapat 1 pulau yaitu Pulau Mandangin/ Pulau Kambing. Kabupaten Sampang dengan luas sekitar 1233,30 km² yang terdiri dari 14 kecamatan (Kecamatan Soko Banah, Ketapang, Karang Penang, Robatal, Banyuates, Tembelangan, Jrengik, Kedungdung, Omben, Camplong, Sampang, Pengarengan, Torjun, dan Sreseh) dan 186 desa.

Seperti wilayah Madura lainnya, pada Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim penghujan, Bulan Januari, Pebruari, dan Maret curah hujannya tinggi. Pada Bulan Agustus dan September curah hujan paling rendah, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September. Prakiraan musim berdasarkan bulan Desember hingga April musim angin barat dengan sifat angin dan hujan datang dari arah barat dan tiba-tiba, begitu juga untuk

pergi atau berhentinya angin dan hujan. Mulai bulan Mei hingga Juli merupakan pancaroba ke musim timur. Pada musim kemarau lahan yang berdekatan dengan laut banyak dipergunakan untuk membuat garam. Perlu dipahami, bahwa masyarakat Madura yang dekat dengan laut banyak yang akrab dengan pembuatan garam. Walaupun paling banyak petani garam ada di wilayah Kalianget, sebagian Sumenep, Sampang, dan Pamekasan. Pada saat penelitian ini dilakukan bukan masanya membuat garam, oleh karenanya banyak area yang lebih banyak digunakan untuk memelihara bandeng, Berikut ditampilkan lokasi pembuatan garam di wilayah Sampang.



Foto II.13 Lokasi Pembuatan Garam di Wilayah Sampang

Wilayah Polagan dahulu merupakan pusat kegiatan perairan laut, karena dermaganya ada di wilayah itu, namun saat ini dermaga dipindah ke wilayah timur. Kemungkinan pindahnya dermaga ini karena aliran laut di wilayah Polagan menjadi lebih dangkal sehingga sangat sulit untuk berlabuhnya kapal-kapal yang akan dan ke luar wilayah Sampang. Kondisi semacam ini lebih beralasan geografis karena di beberapa daerah juga terjadi kondisi semacam itu. Berikut ditampilkan foto dermaga lama yang ada di Madegan.



Foto Il.14 Dermaga Lama di Madegan

Di perairan itu pada waktu lalu banyak dijumpai penduduk yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam radius yang relatif dekat dengan menggunakan perahu jukung. Perahu paling kecil yang digunakan para nelayan untuk alat transportasi laut sehari-hari di sekitar pulau. Jukung merupakan penyangga yang berada di satu sisi atau kedua sisi perahu yang dibuat dari bambu. Namun saat ini pemandangan seperti itu tidak tampak lagi.

Walaupun demikian saat ini masyarakat Sampang masih sering melakukan perjalanan laut. Kondisi itu dapat dilihat dari adanya angka kecelakaan laut yang tercatat. Pada tahun 2019 terdapat beberapa kecelakaan kapal di wilayah Kabupaten Sampang, misalnya terdapat kecelakaan di Sreseh yang mengakibatkan empat kapal rusak ringan, kemudian di Sampang ada 17 kapal yang rusak, di Camplong ada enam kapal yang rusak, di Banyuates 9 kapal, di Ketapang tiga kapal, dan di Sakobonah lima kapal. Sedangkan satu kapal rusak sedang yang diakibatkan kecelakaan di Sreseh, Sampang 10 kapal, Camplong tiga kapal, Banyuates dua kapal, dan Sokobunah satu kapal. Kecelakaan kapal yang mengakibatkan dua kapal rusak berat terjadi di Sreseh dan di Sampang dua buah kapal. Dermaga yang ada di Kabupaten Sampang ada di Tanglok. Berikut ditampilkan foto Pelabuhan Tanglok.



Foto II.15 Pelabuhan Tanglok



Foto II.16 Pelabuhan Tanglok

Pada musim hujan umumnya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani banyak yang menanam padi, terutama yang mempunyai lahan pertanian sawah. Sedangkan para petani yang memiliki lahan tegalan banyak menanam jagung. Perlu diketahui, bahwa lahan pertanian di wilayah Sampang tergantung dari air hujan, air sungai, air tanah. Oleh karena itu, lahan yang terjangkau oleh aliran sungai dapat ditanami padi lebih dari satu kali, sedangkan lahan yang hanya mengandalkan air hujan dan air tanah hanya ditanami padi satu kali.

Sampang terkenal akan pengolahan hasil laut, mereka banyak yang bekerja mencari ikan. Ada beberapa warga yang menjadi pengepul hasil laut untuk kemudian dijualnya ke masyarakat yang membeli ikan atau dikirim ke luar daerah Sampang. Pak Fandy merupakan satu di antara beberapa pengusaha penjualan hasil laut. Pada saat kami ke tempat usahanya, banyak tersedia ikan segar misalnya bawal laut, udang laut, kepiting, dan masih banyak ikan segar jenis lainnya. Berikut ditampilkan foto usaha penjualan ikan segar di Sampang milik Pak Fandy.



Foto II.17 Usaha Pengepul ikan Laut Di Sampang Madura



Foto II.18 Usaha Pengepul Ikan Laut Di Sampang Madura

Selain usaha penjualan ikan laut, di Sampang juga ada usaha pengolahan hasil laut, misalnya membuat ikan asapan, ikan rebus dan goreng serta pembuatan rengginan dengan rasa ikan laut dan petis yang menjadi bumbu dasar rujak yang selalu ada di berbagai daerah di Sampang. Berikut Usaha Pengolahan Hasil Laut yang ada di Sampang.



Foto II.19 Usaha Pengolahn Hasil Laut Di Sampang Madura

C. Ragam Seni Tradisi

Berdasarkan data dari Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Promosi Budaya, Disbudparpora Kabupaten Sampang diketahui bahwa di Kabupaten Sampang terdapat beberapa bentuk seni budaya yang sampai saat ini masih ada dan terus dilestarikan, diantaranya adalah *Kerapan Sapi* yang setiap tahun diadakan di beberapa lokasi kecamatan. Acara tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen padi dan panen tembakau, meskipun harga tembakau *anjlok* tetapi warga tetap mensyukurinya. Mereka menggelar pagelaran seni yang menampilkan berbagai kesenian khas Madura, seperti musik *saronen*, dan dalam setiap H+7 hari Raya Idul Fitri selalu diadakan festival musik tradisional *Daul Combo* dan *Musik Dug-Dug*.⁵

Kerapan Sapi tahun 2020 dimulai dari seleksi di tingkat *kawedanan* (kecamatan) di Kabupaten Sampang. *Kerapan Sapi* Tradisional Tingkat Kabupaten Sampang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 25 Oktober 2020 bertempat di Lapangan Priok, Pantura, Ketapang, Sampang. Ada 24 pasang sapi yang diseleksi di Tingkat Kabupaten Sampang untuk memperebutkan tiket ke *Grand Final Kerapan Sapi* Piala Presiden 2020, rencananya akan dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 15 November 2020 (<https://jatim.beritabarbaru.co/peserta-karapan-sapi-tradisional-tingkat-kabupaten-sampang-2020/>).

Pagelaran *Kerapan Sapi* Piala Bergilir Presiden RI 2020 yang rencana akan dilaksanakan pada Minggu, 15 November 2020 di Lapangan Priok Ketapang, Sampang tersiar kabar diundur ke tanggal 21 November 2020. Acara *Kerapan Sapi* Piala Bergilir Presiden cukup prestisius karena pemenang dari empat Kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep berkumpul menjadi satu untuk menjadi yang tercepat di Pulau Madura. Pelaksanaan Acara *Kerapan Sapi* Piala Bergilir Presiden tahun 2020 ini akan dilaksanakan tanpa penonton sesuai kesepakatan dan peraturan protokol kesehatan yang berlaku selama masa pandemi covid-19. Acara *Kerapan Sapi* Piala Bergilir Presiden dapat disaksikan masyarakat melalui *live streaming* dan tetap diselenggarakan di Lapangan Priok Ketapang, Sampang, Madura (<https://matamaduranews.com/kerapan-sapi-piala-bergilir-presiden-2020-diundur/>).

⁵ Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.



Foto II.20 *Jet Matic* Pemenang Lomba Kerapan Sapi
Kabupaten Sampang Tahun 2020

Sumber: <https://matamaduranews.com/kerapan-sapi-piala-bergilir-presiden-2020-diundur/>

Dalam penjelasannya, seorang informan mengatakan bahwa musik *saronen* adalah musik khas Madura yang memiliki karakteristik khas, terdiri dari sembilan instrumen musik, meliputi: saronen, gong besar, kempul, kenong besar, kenong menengah, kenong kecil, korca, gendang besar, dan gendang kecil. Kesenian *saronen* pada umumnya digunakan sebagai pengantar kegiatan seni tradisi Madura seperti kegiatan kerapan sapi, atraksi sapi sonok, berbagai upacara ritual di makam keramat, acara pesta perkawinan ataupun dalam even-even kesenian.⁶

6 Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.

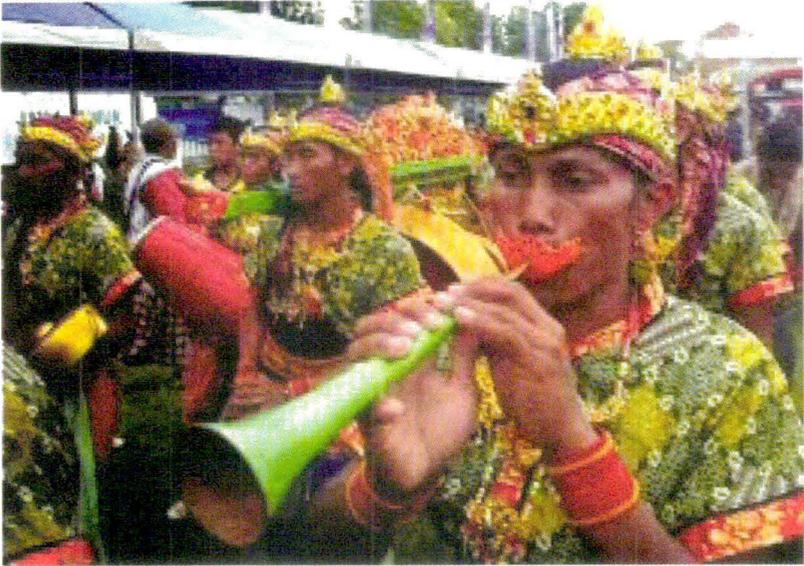


Foto II.21 Alat Musik Saronen

Sumber: <https://2.bp.blogspot.com/-cEQl6fZ2ur8/U9WfJxC9UnI/AAAAAAAAACs/bvHLYQK7Qc4/s1600/saronin+1.jpg>

Selain beberapa jenis seni budaya yang telah disebutkan di atas, terdapat pula beberapa seni budaya khas Kabupaten Sampang yang masih aktif, antara lain: *Hadrah, Samroh, Gambus, Daul Combo, Saronen, Bakbeng, Ronjengan, Ghumbak, Rokak Tasek, dan Rokak Dhisah*. Bagi sebagian masyarakat Madura, *Hadrah* sering digunakan sebagai pengiring dalam acara pernikahan. Seni budaya yang bernafaskan Islam ini sebenarnya sudah lama ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penjelasan tentang kesenian *Hadrah* ada pada petikan wawancara berikut ini.

“Kesenian Hadrah di Kabupaten Sampang mulai diperkenalkan kepada masyarakat sekitar tahun 1939. Tokoh yang memelopori kesenian ini adalah KH Makki, seorang ulama kharismatik saat itu. Awalnya, kesenian yang bernafaskan Islam ini bertujuan untuk membangunkan kaum muslimin bersantap sahur pada bulan ramadhan, serta dimainkan dalam acara walimatul urs sebagai pertanda diberlangsungkannya pernikahan. Setelah kesenian ini berkembang pesat, sekitar tahun 1950-an dibentuklah persatuan Hadrah Natijatus Salaf (NS) yang beranggotakan semua jam’iyah Hadrah yang ada di Sampang. Tujuan dibentuknya jam’iyah ini untuk menjaga kelestarian dan keabadian kesenian Hadrah.

Tokoh yang pernah tercatat memimpin jam'iyah ini adalah KH Makki, KH Hasyim Makki, KH Baidhowi, KH Zayyadi, KH Syakur Hasyim, dan KH Umar Mansur Zayyadi sampai sekarang...⁷

Setiap tahun sekali, bertepatan dengan malam tanggal 12 Rabiul Awal, kelompok jam'iyah Hadrah NS ini mengadakan pagelaran seni bersama dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Agung Sampang. Masing-masing jam'iyah berusaha menampilkan kekompakan dan keserasian permainan timnya. Kesenian Hadrah biasanya dimainkan oleh 23 sampai 45 orang, terdiri dari seorang *pemfidha'* (penyanyi), pemukul sayap kanan dan kiri serta tengah yang berfungsi untuk memulai *rudhad* (menari) dan *ngedrad* (tepek tangan). Pemain lainnya diposisikan sebagai *perudhad* (penari) mengiringi lantunan lagu dan musik yang dimainkan.

Berbeda dengan *Hadrah Tha'thu'*, kesenian lain yang berkembang di Sampang adalah kesenian *Gambus Jaffin*.

"Kesenian ini pertama kali hanya dimainkan oleh sekitar empat orang. Saat itu, alat musik yang digunakan sangat sederhana. Kesenian Gambus Jaffin di Kabupaten Sampang mulai diperkenalkan kepada masyarakat sekitar tahun 1949. Tokoh yang dikenal sebagai penggagas berdirinya kasenian ini adalah KH Hasib Syiraj, KH Faroeq Subair, KH Wahed Hasyim, dan KH Syakur Hasyim. Awalnya, kesenian yang bernafaskan Islam ini bertujuan untuk membangunkan kaum muslimin bersantap sahur pada bulan ramadhan. Saat itu, untuk membangunkan orang bersantap sahur, para pemain Gambus ini harus berjalan kaki sejauh 2 km. Mereka berangkat dari kampung Kaju' Kelurahan Rongtengah, menuju kampung Tenten Kelurahan Dalpenang, sedangkan alat musik yang dipergunakan sangat sederhana, yaitu sebuah terbang besar ukuran 36 cm dan sepasang seng-sengan, yang dimainkan oleh sekitar empat orang...⁸

7 Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.

8 Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.

Setelah kesenian tersebut mulai berkembang pesat ditengah-tengah masyarakat, alat musik yang digunakan dilengkapi dengan peralatan yang lebih modern seperti gitar gambus, *hajir* (kendang), biola, taplak (marawis), dan dremmer (seng-seng). Selanjutnya kesenian ini berubah namanya menjadi kesenian *Gambus Jaffin*. Walaupun para pemain *Gambus Jaffin* ini terdiri dari laki-laki semua, tapi dibandingkan dengan *Hadrah Tha'thu'* kesenian ini lebih menarik dan banyak diminati oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, selain digelar pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pernikahan, kesenian ini juga mulai ditampilkan di setiap acara-acara hari besar nasional dan hari besar Islam yang lain. Dalam acara khitanan dan walimatul haji, kesenian *Gambus Jaffin* juga kerap kali ditampilkan.

Selain *Hadrah* dan *Gambus Jaffin*, seni budaya Islami yang masih bertahan sampai sekarang adalah *Daul Combo*. Budaya *Daul Kombo* merupakan salah satu budaya Islami yang masih bertahan di Kabupaten Sampang. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Daul Combo* adalah *gendang*, *seruling*, *ketipung*, dan *seng-sengan*. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu padang pasir atau yang bernafaskan Islam. Dilaksanakan setiap tahun sekali khususnya menjelang atau setelah bulan suci Ramadhan, kesenian ini juga sering dilombakan. Sama fungsinya seperti dua kesenian yang telah diuraikan di atas, kesenian *Daul Combo* juga dimanfaatkan untuk membangunkan kaum muslimin yang akan bersantap sahur.

"Seni budaya Doul Combo ini sudah ada sejak tahun 1952 lalu. Awalnya, budaya ini hanya berkembang di Kampung Kaju' Kelurahan Rongtengah Sampang. Saat itu, kesenian ini hanya dimainkan oleh 5 sampai 7 orang. Mereka bermaksud untuk membangunkan kaum muslimin bersantap sahur. Namun, setelah kesenian ini berkembang pesat dan diminati oleh masyarakat, akhirnya setiap satu tahun sekali dilombakan. Waktu yang dipilih, biasanya bertepatan dengan hari raya ketupat.. seminggu setelah lebaran...."⁹

⁹ Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, pencetus ide pertama kali melombakan *Daul Kombo* adalah KH Hasib Syiraj, seorang ulama di Sampang. Dengan diadakannya lomba dimaksudkan untuk melindungi budaya Islam dari kepunahan, serta mengarahkan para generasi muda Islam saat itu kepada kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat.

Para pemain *Daul Combo* pada umumnya adalah kaum laki-laki karena mereka harus berjoget dan bernyanyi dengan berjalan kaki sekitar dua kilometer. Para penari dan penyanyi berusaha menyuguhkan *Daul Kombo* kepada penonton yang berjejer di pinggir jalan. Sampai sekarang kesenian ini masih terus berkembang dan terpelihara dengan baik. Perlombaan *Daul Combo* biasanya diikuti tim dari RT maupun RW yang ada di Kecamatan Sampang.

BAB III

ORGANOLOGI ALAT MUSIK BAKBENG



Organologi merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari seluk beluk sebuah instrumen. Ada dua macam cara membuat klasifikasi secara fisik, yaitu: klasifikasi berdasarkan material sumber bunyi dan cara memainkan instrumen tersebut, dan ada pula yang digabungkan antar keduanya. Jadi organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat musik dari sudut pandang fisik dan nonfisik, organologi merupakan bagian dari etnomusikologi. Mantle Hood (dalam Hendarto, 2011:12) memaparkan bahwa organologi adalah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya macam-macam, dan sejarah alat musik itu saja, melainkan memuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dan pengetahuan alat-alat musik. Organologi menurut Hendarto (2011:15) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel serta bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik tersebut.

Aspek fisik yang terdapat pada sebuah alat musik misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan sebagainya. Adapun aspek-aspek non fisik yang terdapat dalam sebuah alat musik berhubungan dengan fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian, dan sebagainya.

Studi organologi ini akan memberikan informasi tentang alat musik *Bakbeng* dari aspek fisik dan non fisiknya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam bab ini akan menguraikan tentang sejarah dan perkembangan musik *Bakbeng*, proses pembuatan, struktur dan teknik memainkan alat musik *Bakbeng*. Dalam menguraikan proses pembuatan akan dimulai dari unsur bahan. Bahan merupakan unsur utama karena bahan merupakan zat atau benda yang digunakan untuk membuat suatu alat musik. Alat musik *Bakbeng* memiliki bentuk atau ukuran yang diinginkan oleh pengrajin dan sesuai dengan ketersediaan bahan.

A. Sejarah dan Perkembangan Musik *Bakbeng*

Sejarah

Madegan merupakan suatu dusun di wilayah Kabupaten Sampang yang memegang peran penting. Selain merupakan cikal bakal adanya Sampang, karena dilantiknya Raden Prasena diangkat Raja Madura dengan gelar Cakraningrat I di Madegan, Ibu Raden Praseno bernama Ratu Ebu, ia istri Pangeran Tengah Raja Arosbaya Bangkalan. Oleh karena itu, Madegan merupakan pusat kerajaan pada waktu lalu. Kalau diperkirakan lurus ke utara dari Madegan terdapat dermaga Madegan yang merupakan pusat transportasi kala itu.

Perahu-perahu yang datang dari luar Madegan membawa pasir, bahan bangunan, dan dagangan lainnya. Kapal-kapal tempo dulu bukanlah kapal seperti sekarang yang lebih simpel dan berperalatan modern. Kapal-kapal pada waktu lalu masih mempergunakan tiang-tiang kapal untuk memasang layar. Kapal-kapal ini acapkali membawa bambu-bambu yang tua dari Jawa, untuk dipergunakan sebagai tiang-tiang kapal dan keperluan lainnya. Diceritakan oleh para informan yang sudah lanjut usia, banyak waktu senggang para anak buah kapal (ABK) dan para pekerja lain menunggu waktu untuk bongkar muat barang. Oleh karena menunggu waktu yang acapkali lama, mereka menghibur diri bersama-sama pekerja lain kemudian ada yang membuat suatu alat dari bambu yang dilubangi dan ditambahi dengan pemukul yang juga dari irisan bambu yang dapat mengeluarkan bunyi. Bunyi tersebut hanya mengeluarkan tiga suara dan ada yang berbunyi *beng*. Oleh karena suara itu dapat untuk bersama menyanyi dalam mereka menghibur

diri, lama-lama banyak yang memainkan untuk mengiringi bernyanyi bersama. Sejak saat itu alat tersebut dianggap munculnya *bakbeng*.

Menelusuri asal mula musik *Bakbeng* sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa yang menciptakan, karena pada jaman dahulu di seluruh pelosok wilayah Sampang hampir seluruhnya “meng-claim” bahwa musik *Bakbeng* berasal dari daerah mereka. Demikian sesuai dengan pernyataan Kayam, yang mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang sehingga tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi dan spontanitas dari para pelakunya. Dengan demikian kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber dari kalangan masyarakat yang merupakan gagasan kolektif masyarakat, memiliki sifat, bentuk, dan fungsi yang berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian tersebut berasal, tumbuh dan berkembang (Kayam dalam Lelono, 2012:2).

Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Promosi Budaya Disbudparpora Kabupaten Sampang, Bapak Mohammad Mahdi menuturkan bahwa sampai saat ini masyarakat Kelurahan Polagan tidak tahu siapa nama asli dari penemu atau pembuat alat musik *Bakbeng*.

“Menurut salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Polagan H. Iksan Mawardi Dohri, Musik Bakbeng ini dulunya digunakan sebagai media dakwah Agama Islam oleh para tokoh agama, yang dengan mudah penduduk sekitar sering melihat dan mendengar beliau sering memainkan alat musik yang terbuat dari bambu dengan mengeluarkan bunyi “plak plok pak beng - plak plok pak beng.. Namun ada pula yang bercerita dari kalangan para orangtua... katanya pada awalnya musik ini menggunakan bibir, telapak tangan dan kaki untuk menghasilkan irama...”¹⁰

Lebih lanjut informan tersebut menuturkan bahwa dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh Dinas Budparpora dan teman-teman seniman-budayawan Sampang, berhasil menemukan kembali jenis musik ini di wilayah kecamatan kota (Kelurahan Polagan) di sekitar tahun 2012. Selanjutnya pada tanggal 4 Maret 2012, Kabupaten Sampang kedatangan tamu dari Kanada bernama Ibu Helen Cruz.

10 Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi, S.Kom., MSi, di Sampang Madura pada tanggal 20 Maret 2020.

Beliau diundang khusus oleh Bupati Sampang, pada saat itu Bapak Noer Tjahja, dalam rangka untuk melakukan “Penawaran Kerjasama Pelestarian Seni Budaya Dan Desa Wisata Daerah Kabupaten Sampang Tahun 2012”. Pada saat itu banyak tempat yang dikunjungi oleh Ibu Helen Cruz, diantaranya tempat wisata Gua Lebar, Pantai Camplong dan Wisata Religi Rato Ebu. Di tempat wisata religi Rato Ebu, Ibu Helen Cruz disambut dengan penampilan musik tradisional Bakbeng yang secara kebetulan baru saja “ditemukan kembali”. Ibu Helen Cruz sangat antusias sekali karena alat musik *Bakbeng* terbuat dari bahan yang 100% alami yaitu dari bambu dan menghasilkan suara dan bunyi yang khas. Pada akhir kunjungannya beliau meminta satu buah alat musik *Bakbeng* untuk dibawa pulang ke Kanada.



Foto III.1 Suasana Saat Musik *Bakbeng* Menyambut Kedatangan Ibu Helen Cruz dari Kanada di Sampang Tahun 2012

Sumber: Dokumentasi Disbudparpora Kabupaten Sampang



Foto III.2 Ibu Helen Cruz Tampak Antusias Terhadap Alat Musik *Bakbeng*
Sumber: Dokumentasi Disbudparpora Kabupaten Sampang

Menurut penuturan Bapak Mohammad Mahdi, pada saat ditemukan kembali alat musik *Bakbeng* sekitar tahun 2012 tersebut dalam keadaan terbengkalai dan hampir rusak, sehingga Disbudparpora Bidang Kebudayaan pada saat itu berinisiatif untuk “menghidupkan” kembali jenis musik ini. Alat musik *Bakbeng* yang terbuat dari bambu berukuran $\pm 1,2$ m dengan berdiameter ± 15 cm pada dasarnya digunakan sebagai media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan berbahasa Arab dan Madura yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia. Seiring dengan perkembangan jaman dan berjalannya waktu, lambat laun jenis musik ini semakin terkikis dan

termarginalkan oleh masyarakat terutama oleh kaum muda, sehingga musik ini akhirnya menjadi suatu kesenian yang hampir punah.

Untuk mengenal lebih jauh tentang *Bakbeng*, maka perlu dilakukan penelusuran keberadaan alat musik sejenis atau mirip dengan *Bakbeng* dan diperoleh beberapa alat musik yang mirip, antara lain: *Gumbeng*, *Santu*, dan *Salude*. Alat musik *Gumbeng* berbentuk menyerupai sebuah tabung, dan di dalam istilah bahasa Jawa, karena bentuknya menyerupai tabung maka disebut *gumbeng*. *Gumbeng* biasanya dimainkan bersama dengan *Rinding* sehingga populer dengan sebutan *Rinding Gumbeng*. Alat musik *Rinding* dan *Gumbeng* adalah seperangkat alat musik yang semua bahannya terbuat dari bambu. *Rinding Gumbeng* merupakan satu kesenian tradisional khas dari daerah Dusun Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahan yang dipakai untuk membuat *Gumbeng* adalah bambu. Bentuk atau wujudnya adalah satu ruas bambu yang disayat kemudian diganjal potongan bambu kecil kurang lebih 1 cm. *Gumbeng* memiliki ukuran panjang 55 cm dengan diameter yang tidak sama antara masing-masing alat, ada yang diameternya 7 cm, namun ada juga yang memiliki diameter 5 cm, tergantung dari besar kecilnya bambu sebagai bahan yang dibuat. *Gumbeng* berwarna coklat khas bambu tanpa ragam hias (Moertjipto, dkk., 1990-1991: 79).

Adapun cara membuat *Gumbeng* digambarkan sebagai berikut. *Gumbeng* dibuat dari bambu wulung yang tertutup di bagian ruas atas dan bawahnya. Setelah *diseset* (disayat) kulitnya kira-kira 0,5 cm untuk lebar dan tebalnya 1 mm, ditarik sampai ruas kemudian diberi pengganjal supaya renggang, sehingga saat dipukul akan menghasilkan bunyi atau suara. Untuk memperoleh suara tinggi atau rendah dengan cara memindahkan pengganjalnya atau menipiskan bambu yang telah disayat. Dengan kata lain, untuk menghasilkan suara atau nada tinggi dan rendah diolah dari tebal tipisnya bambu yang disayat atau dengan memindahkan pengganjal sesuai suara yang diinginkan. Untuk menghasilkan suara bass seperti gong dan kempul maka di tengah-tengah bambu diberi lubang, tepatnya di bawah sayatan bambu. Untuk mendapatkan bermacam-macam suara tergantung pada tebal tipisnya sayap sayatan. *Gumbeng* biasanya dimainkan oleh 6 orang dengan cara atau posisi duduk kemudian alat musik tersebut dipukul menggunakan sepotong bambu kecil dengan ukuran lebih kurang panjang 20 cm dan garis tengah 1 cm (Moertjipto, dkk., 1990-1991: 79 - 80).

Gumbeng dalam kesenian *Rinding Gumbeng* berbeda bentuk atau wujudnya dengan yang ada pada kesenian *Krumpyung Gumbeng* buatan perajin di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Gumbeng* pada *Krumpyung Gumbeng* terbuat dari bambu yang panjangnya kurang lebih 90 cm – 130 cm dan diberi alas (*ranchan*) yang terbuat dari bambu juga. Di antara ranchan dengan potongan-potongan bambu penyangga batangan dari karet atau tali (Moertijpto, dkk., 1990-1991: 80).

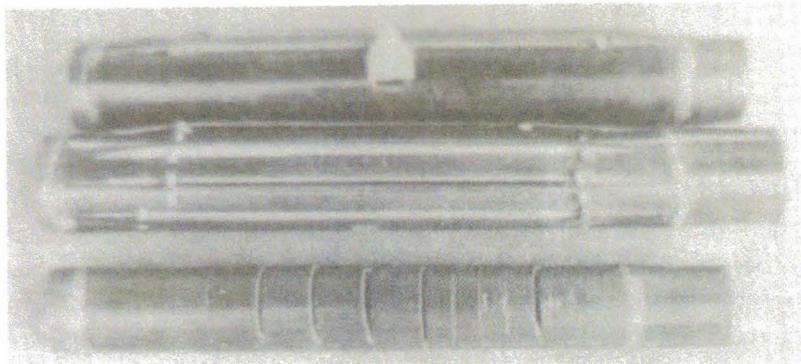


Foto III.3 *Gumbeng* dari Gunung Kidul

Sumber: *Repro dari Buku Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990-1991*

Keberadaan alat musik mirip *Bakbeng* di dalam jajaran alat musik tradisional Sulawesi Tengah dikenal dengan sebutan *santu*. *Santu* merupakan alat musik tradisional dari Sulawesi Tengah. *Santu* adalah alat musik jenis sitar tabung yang termasuk dalam kelompok *idio-kordofon*. Kulit ari pada bagian badan bambu dibentuk empat dan di tengah badan dibuat lubang sebagai resonator.

Alat musik *Santu* dimainkan dengan cara dipetik setelah para petani merayakan pesta panen dan saat mengisi waktu senggang bagi para remaja. Alat musik ini terbuat dari kayu, bambu, dan rotan dan berbentuk bulat panjang atau berbentuk bambu. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik atau dipukul dalam posisi duduk bersila. Tangan kiri memegang alat pada bagian tengah dengan posisi miring atau ditidurkan diatas kaki tepatnya di bagian paha dan tangan kanan memetikinya, atau dipukul-pukul dengan kayu bulat yang kecil (<http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/alat-musik-santu-1>).



Foto III. 4 Alat Musik *Santu* dari Sulawesi Tengah

Sumber: <https://3.bp.blogspot.com/-4EBiwZIR9dw/V5XZ8iNSUfi/AAAAAAAAQVg/hN0-5cfZuf1HCfEZHee1IIT1290JxaVQCLcB/s1600/santu.png>

Alat musik lainnya yang mirip dengan alat musik *Bakbeng* kami dapatkan informasi adalah alat musik *salude*. *Salude* merupakan alat musik berdawai dua khas Sulawesi Utara. *Salude* merupakan alat musik sejenis sitar tabung yang termasuk dalam kelompok *idio-kardofon*. Cara memainkan alat musik tradisional ini dengan cara dipetik serta dipukul dengan pelepah pinang.

Alat musik *salude* memiliki dua dawai yang diperoleh dari kulit ari. *Salude* sendiri terbuat dari seruas bambu. Pada bagian tengah badan bambu terdapat lubang yang memiliki fungsi sebagai resonator (<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/salude-alat-musik-berdawai-dua-khas-sulawesi-utara>).



Foto III. 5 Alat Musik *Salude* dari Sulawesi Utara

Sumber: https://cdn.shortpixel.ai/client/q_glossy,ret_img,w_800,h_468/https://gasbanter.com/wp-content/uploads/2019/12/alat-musik-tradisional-sulawesi-utara-4-1.jpg

Meskipun diketahui adanya alat musik yang menyerupai alat musik *Bakbeng* tersebut, namun dalam kajian ini tidak ditelusuri lebih jauh keterkaitan antar alat-alat musik tersebut. Hanya saja pengetahuan dan informasi tersebut memberikan cakrawala pandang bahwa ada alat musik menyerupai atau mirip alat musik *Bakbeng* di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Gunung Kidul dan Kulon Progo, serta di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.

Perkembangan

Oleh karena *Bakbeng* hanya berbentuk sederhana yang terbuat dari bambu, kemudian dalam perjalanannya juga ada bentuk-bentuk lain dengan ukuran yang berbeda. Selain itu, hingga perjalanannya sampai saat ini juga ditambahi dengan drum plastik yang dimodifikasi untuk suara bas. Selain alat-alat itu, masih ada tambahan beberapa alat sesuai kebutuhan suara yang diharapkan. Suara-suara tersebut dapat menggunakan bahan drum plastik atau alat lain. Kreasi tersebut dilakukan setelah dekade ini.

Melihat usia penduduk Madegan saat ini yang bisa membuat dan atau memainkan alat musik bakbeng umumnya berusia lebih dari 50 tahun yang berarti pada awal mereka mengenal musik bakbeng dalam usia yang masih muda. Menilik dari apa yang dikemukakan oleh informan saat diwawancarai, alat musik bakbeng diciptakan untuk mengisi waktu luang saat para ABK sedang beristirahat. Walaupun demikian, saat ini untuk anak-anak yang masih usia relatif muda dengan usia sekitar 20 hingga 35 juga ada yang ikut memainkan bas misalnya. Namun untuk alat musik Bakbeng belum ada penduduk yang masih usia muda memainkan alat musik Bakbeng.



Foto III.6 Penduduk Usia Lanjut Yang Masih Bisa Bermain Bakbeng

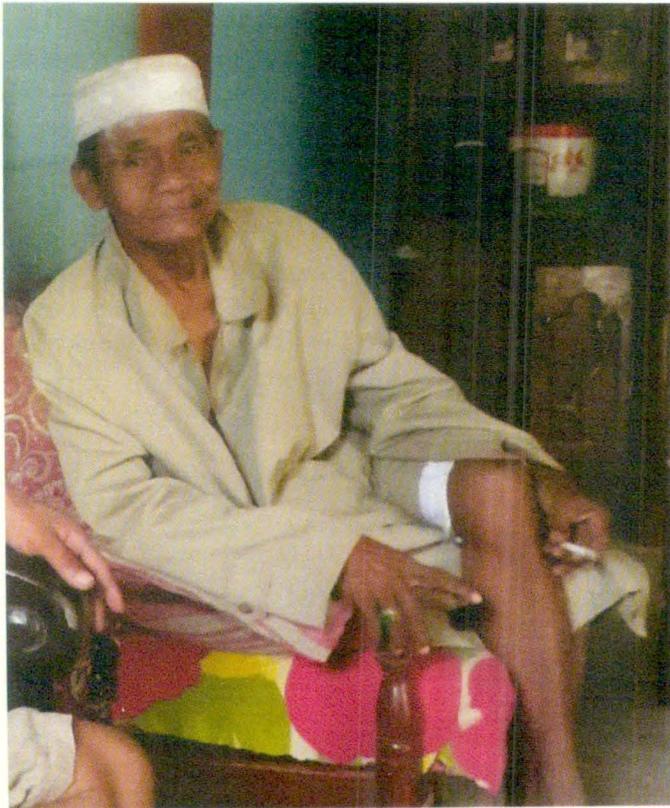


Foto III.7 Penduduk Usia Lanjut Yang Pernah Bermain *Bakbeng*

Tampaknya ada periode yang vakum atau tidak ada generasi yang meneruskan bermain musik *bakbeng*. Hal itu terlihat tidak banyak warga yang bisa memainkan dan membuat alat musik *bakbeng*. Walaupun demikian musik *bakbeng* masih ada yang dapat memainkan, pada dekade 2000-an musik tersebut diberi kesempatan untuk disuguhkan pada tamu.



Foto III.8 Ibu Helen Cruz dari Kanada Bersama Tokoh Budayawan Sampang Tahun 2012
Sumber: Dokumentasi Disbudparpora Kabupaten Sampang

B. Proses Pembuatan Alat Musik *Bakbeng*

1. Bahan Dasar

Alat musik *bakbeng* atau ada juga yang menuliskan *bak bheng* dibuat dari bambu. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bambu yang dahulu digunakan adalah bambu duri, namun sekarang sering menggunakan bambu *pethung*.

"Bahan dasar untuk pembuatan alat musik bakbeng adalah bambu, kalau dulu bambu duri yang banyak tumbuh di daerah sini... tetapi sekarang sudah sulit ditemukan bambu duri yang bagus untuk membuat bakbeng.. jadi sekarang pakai bambu petung...kalau bambu petung carinya di Probolinggo...."¹¹

11 Wawancara dengan Bapak Abdul Ihyak di Dusun Madhegan, Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang, Madura, pada tanggal 19 Maret 2020.

Bambu duri (*bambusa blumeana*) memiliki ciri pada ranting dan batangnya tumbuh duri, sehingga mendapatkan julukan bambu duri. Di Jawa, bambu tersebut dikenal dengan sebutan *pring gesing*, sedangkan di Sunda disebut *haur cucuk*. Bambu duri memiliki penampilan luar berwarna hijau dengan panjang ruas berkisar 25-35 cm dan diameter 8-15 cm. Bentuk daunnya seperti tombak dengan panjang rata-rata 10-20 cm dan lebar 12-25 mm. Bambu jenis ini tumbuh di daerah tropis lembab dan kering seperti di tepi sungai, lereng bukit dan di sepanjang sungai air tawar (<https://www.bagi-in.com/jenis-jenis-bambu/>).

Pengganti bambu duri sebagai bahan dasar *Bakbeng* menggunakan bambu *betung/pethung* (*dendrocalamus asper*), dikenal sebagai bambu kasar atau bambu raksaksa. Habitat bambu ini berada di daerah tropis dan subtropis tepatnya di Asia Tenggara. Bambu ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan dan tunasnya dikonsumsi sebagai sayuran. Warna batang bambu ini hijau agak keabu-abuan dan menjadi cokelat kusam ketika kering. Batangnya lurus dengan panjang tiap ruas sekitar 25-60 cm dan diameter batangnya 3,5-15 cm (<https://www.bagi-in.com/jenis-jenis-bambu/>).



Foto III, 9 Rumpun Bambu di Dusun Madegan



Foto III.10 Pohon Bambu Duri di Madegan

Bambu yang baik untuk membuat alat musik Bakbeng adalah bambu yang besar, lebar dan sudah tua, karena akan mengeluarkan bunyi yang bagus. Oleh karena di wilayah Madegan bambu yang ada kurang bagus untuk mengeluarkan suara, maka harus dicari bambu dari daerah lain. Setelah dirasa ketemu dengan bahan yang dimaksud akan dipotong disesuaikan dengan ukurannya, ada yang relatif panjang dan ada yang pendek. Kemudian bambu tersebut dijemur agar kering, apabila sudah kering bambu setelah dibentuk tidak akan mengalami penyusutan atau berubah suara yang dihasilkan jika dipukul.

Bambu jenis petung merupakan bambu yang dianggap cocok karena kokoh, besar, panjang, dan tebal sehingga akan mengeluarkan suara yang bagus. Namun jika jenis bambu itu tidak ada dapat menggunakan bambu lain asal besar dan lebar. Setelah dijemur sekitar dua hari, maka bambu tersebut dapat mulai dibuat dan disesuaikan dengan hasil suara yang diinginkan.



Foto III.11 Pengeringan Bambu Persiapan Dibuat Alat Musik *Bakbeng*

Bambu yang digunakan dalam pembuatan *Bakbeng* relatif mudah didapat, karena bahan yang dipakai berasal dari alam atau bahan tanpa olahan. Selanjutnya diperlukan keterampilan khusus dalam membentuk beberapa bagian dari alat musik *Bakbeng* dengan menggunakan peralatan yang sederhana, dan dibuat oleh satu-satunya ahli pembuat *Bakbeng* di Dusun Madegan saat ini, yaitu Bapak As'ari.

2. Peralatan

Pembuatan alat musik *Bakbeng* sepenuhnya dikerjakan menggunakan tangan pengrajin sendiri dan menggunakan alat-alat bantu yang sering digunakan tukang kayu. Peralatan tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu peralatan utama untuk membuat sosok bentuk alat musiknya dan peralatan pendukung yang sifatnya pilihan karena digunakan untuk finishing. Adapun peralatan utama yang digunakan yaitu:

a. Gergaji Kayu

Gergaji yang digunakan merupakan gergaji yang biasa digunakan oleh tukang kayu. Ukuran gergaji sedang, dengan panjang kurang lebih 50 cm. Gagang gergaji umumnya terbuat dari kayu. Gergaji kayu ini merupakan peralatan pokok untuk memotong bambu sesuai ukuran untuk membuat alat musik *Bakbeng*. Gergaji digunakan agar hasil potongannya relatif lebih rapi sesuai yang diharapkan.

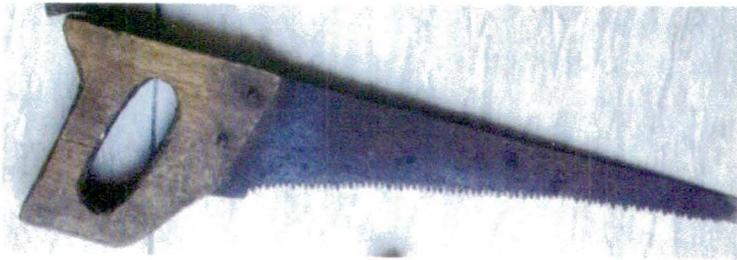


Foto III.12 Gergaji Kayu

b. Pisau

Terdapat setidaknya empat pisau yang digunakan oleh Bapak As'ari dalam proses membuat *Bakbeng*. Ukuran pisau yang digunakan antara 15 cm sampai dengan 28 cm. Terdapat empat pisau yang digunakan secara bergantian atau kadang bersama-sama tiga pisau sekaligus. Dua pisau untuk mengganjal satu pisau untuk menyerut agar bagian yang diharapkan lebih tipis bisa diperoleh. Pisau yang paling besar menyerupai parang digunakan untuk memotong dan mengganjal saat sedang membuat bagian yang berfungsi menyerupai senar pada gitar.



Foto III.13 Ragam Pisau yang Digunakan Saat Membuat *Bakbeng*

c. Palu

Palu yang digunakan adalah palu dengan gagang kayu dan terdapat pengungkit paku di sisi lain bagian yang digunakan untuk memukul paku. Palu digunakan untuk memukul tатаh saat melubangi bambu maupun lubang resonansinya. Di samping itu, palu digunakan untuk membengkokkan paku yang digunakan sebagai pengunci agar bagian alat musik *bakbeng* yang sudah ditipiskan tidak pecah.

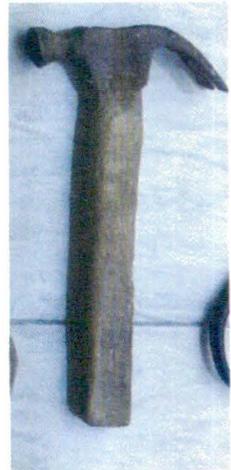


Foto III.14 Palu

d. Tatah

Tatah atau pahat yang digunakan dalam pembuatan alat musik ini terdiri dari dua ukuran yaitu sedang dan kecil. Tatah ukuran sedang memiliki panjang kurang lebih 20 cm sedangkan untuk tatah kecil memiliki panjang 15 cm. Kedua tatah ini menggunakan gagang kayu. Tatah ukuran sedang memiliki lebar bagian tajam kurang lebih 2 cm sedangkan tatah kecil memiliki lebar ujung tajam kurang lebih 1 cm. Fungsi masing-masing tatah yaitu:

- Tatah besar digunakan untuk melubangi bagian ruas bambu dan membuat takikan awal untuk jalur bagian kulit batang bambu yang akan digunakan untuk senar.
- Tatah kecil digunakan untuk melubangi dua buah lubang resonansi di dekat senar bambu yang dikikis tipis.



Foto III.15 Tatah

e. Gunting

Gunting yang digunakan adalah gunting seperti pada umumnya yang biasa digunakan untuk menggunting kain, namun juga bisa digunakan untuk menggunting bahan-bahan yang lebih tebal. Penggunaan gunting ini untuk menggunting seng tipis yang nantinya digunakan untuk menutup salah satu ujung *Bakbeng*.



Foto III.16 Gunting

f. Penggaris

Penggaris digunakan untuk membuat garis lurus tanda bagian yang akan dikikis pada batang bambu yang telah dipotong sesuai ukuran yang diharapkan. Bila penggaris ini tidak ada maka digantikan dengan bilah kayu reng yang lurus.

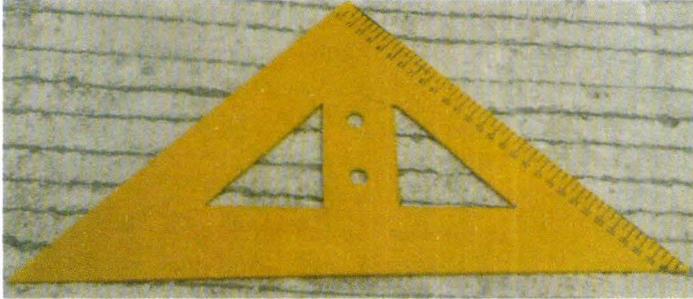


Foto III.17 Penggaris Kayu

g. Spidol

Spidol warna biru digunakan oleh Bapak Bapak As'ari selaku pengrajin, untuk membuat tanda garis dan ukuran. Menurut informasi dari Bapak As'ari, selain spidol dapat digunakan alat lain seadanya seperti pensil atau *ballpoint*. Tanda berupa garis digunakan sebagai bantuan untuk mengetahui ukuran dan bagian-bagian dari bambu yang akan dipotong atau ditatah.



Foto III.18 Spidol

h. Paku

Paku berfungsi untuk menjepit tepi kulit luar bambu sebagai media resonator yang telah dikikis pada alat musik Bakbeng. Jumlah paku yang ditancapkan pada satu sisi resonator berjumlah dua buah yang dipakukan tidak terlalu dalam kemudian ditekuk sehingga bisa menjepit bagian ujung kulit bambu tersebut. Ukuran paku yang digunakan adalah paku list atau dikenal sebagai paku *idep*.



Foto III.19 Paku yang sudah ditekuk

Peralatan pendukung yang digunakan untuk membuat alat musik Bakbeng ini adalah kuas yang digunakan untuk mengecat atau mem*finishing* bahan bambunya. Pengecatan tidak merupakan proses yang wajib dilakukan. Cat yang digunakan umumnya adalah jenis cat kayu. Warna cat yang digunakan selama pengamatan di dalam penelitian ini setidaknya ada tiga warna, yaitu: putih, coklat dan hijau.

3. Cara Pembuatan

Secara berturut-turut urutan cara pembuatan alat musik Bakbeng adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada bagian ini dipersiapkan bahan dan peralatan untuk membuat Bakbeng. Bambu duri atau bambu *pethung* yang digunakan kurang lebih berdiameter luar 12 cm. Panjang bambu yang digunakan kurang lebih 90 cm. Terdiri dari dua ruas bambu. Salah satu sisi ruas dipotong dekat dengan bagian luar ruas. Bagian sisi lainnya dipotong sekitar 10-12 cm dari ruas. Pada bagian yang lebih panjang dari ruas akan ditutup dengan seng.

Kedelapan jenis alat pertukangan yaitu gergaji kayu, pisau, palu, tatah, gunting, penggaris, spidol dan paku juga harus disiapkan. Bahan dan alat yang diperlukan tersebut sebaiknya ada di dekat pengrajin agar mudah untuk digunakan. Bila bahan dan alat telah siap, oleh bapak As'ari biasanya dibutuhkan waktu sekitar empat jam untuk menyelesaikan satu alat musik Bakbeng tanpa *difinish* cat. Bagian-bagian di ruas-ruas bambu yang biasanya masih kasar dihaluskan dengan menggunakan pisau parang agar lebih halus dan nyaman untuk digunakan.



Foto III.20 Menghaluskan Bambu dengan Pisau Parang

b. Pembuatan

Pembuatan *Leres Perreng*

Leres Perreng adalah istilah lokal untuk semacam dawai yang terbuat dari kulit bambu pada alat musik *Bakbeng*. Dalam istilah Jawa, *leres perreng* ini sama dengan *wilah* (semacam senar) pada alat musik *Gumbeng*. Pada pembuatan alat musik *Gumbeng*, di badan bambu dibuat *wilah* (semacam senar) yang berfungsi sebagai sumber bunyi dari alat musik tersebut, demikian pula pada *Bakbeng*. *Leres Perreng* ini berfungsi sebagai dawai yang digetarkan untuk menghasilkan suara. Alat musik *Bakbeng* termasuk dalam jenis musik *kordofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai. Adapun contoh dari alat musik yang termasuk jenis *kordofon* antara lain: bass, gitar, biola, gitar, sitar, piano, dan kecapi. Pada alat musik *Bakbeng*

ini dawai yang terbuat dari kulit bambu tersebut dipukul untuk menghasilkan suara.

- **Membuat Garis Leres Perreng**

Pada tahap pembuatan alat musik *Bakbeng*, bambu yang telah siap digarap mulai dibuat garis tanda di bagian kulit bambu yang akan difungsikan sebagai dawai. Di setiap ruas dibuat empat garis dari ujung ruas satu ke ujung ruas yang lainnya. Demikian pula untuk ruas bambu yang kedua juga dilakukan hal yang sama, segaris dengan tanda di ruas bambu yang pertama. Pembuatan tanda berupa garis ini menggunakan spidol dan penggaris. Jikalau penggaris tidak ada, maka digunakan kayu yang lurus. Jarak antar satu garis dengan garis yang lainnya untuk membuat satu lembar dawai kurang lebih selebar 2 cm.



Foto III.21 Membuat Garis Tanda *Leres Perreng*

- **Menatah Alur Leres Perreng**

Pada setiap garis yang telah dibuat, ditatah dengan menggunakan tatah ukuran sedang yang dipukul dengan palu dengan kedalaman berkisar 2-3 mm. Penggunaan tatah ini dimaksudkan agar didapatkan tusukan yang lurus dan dalam mengingat bagian kulit luar bambu masih relatif keras.



Foto III.22 Menatah untuk Membuat *Leres Perreng*

- **Menyobek dan Menyayat Lembar *Leres Perreng***

Bila jalur tatahan yang dibuat dirasa cukup, selanjutnya digunakan pisau-pisau dengan teknik sobek dan sayat untuk menyobek kulit bambu, sehingga didapatkan lembaran selebar 2 cm dengan kondisi di kedua ujung ruasnya yang masih menyatu dengan bambunya. Penyayatan bagian untuk membuat *Leres Perreng* ini dilakukan pada bagian bawah/ dalam kulit luar bambu yang keras.



Foto III. 23 Menyobek dan Menyayat *Leres Perreng*

- **Menjepit Ujung *Leres Perreng***

Penjepit *Leres Perreng* dilakukan dengan memakukan dua buah paku *idep* diujung-ujung lebar *Leres Perreng*. Pada masing-masing ujung dipakukan dua buah paku diujung sisi-sisi luar dengan palu. Paku yang panjangnya sekitar 1 inch ini dipakukan separuh panjang. Bagian yang masih terlihat atau belum masuk, ditekuk ke arah lembar *Leres Perreng*. Hal ini dilakukan di empat lembar *Leres Perreng* yang telah disayat sehingga total ada delapan titik yang dijepit dengan 16 paku *idep*.



Foto III. 24 Menjepit Ujung *Leres Perreng*

- **Membuat dan Memasang *Pathek/ Pagenjhel***

Pathek atau *Pagenjhel* adalah bantalan yang berfungsi untuk mengatur kekencangan *Leres Perreng*. Setelah lembar *Leres Perreng* dijepit di ujung-ujungnya selanjutnya dibuat ganjal yang terbuat dari bahan bambu.

Ukuran ganjal lembar *Leres Perreng* ini sekitar 1,5x1x5 cm. *Pathek* ini diselipkan di bawah lembar resonator ke arah ujung-ujung yang dijepit dengan paku. Tiap-tiap lembar *Leres Perreng* diselipkan dua buah *Pathek*. Keseluruhannya berjumlah delapan *Pathek*. Fungsi *Pathek* ini untuk lebih membuat lembar *Leres Perreng* menjadi lebih tegang atau kendur.



Foto III. 25 Memasang *Pathek/ Pagenjhel Leres Perreng*



Foto III. 26 Memasang *Pathek/ Pagenjhel Leres Perreng* di Dua Ruas Bambu

- **Menipiskan dan Menghaluskan Lembar *Leres Perreng***
Setelah *Pathek* terpasang pada lembar *Leres Perreng*, dilakukan penipisan dan penghalusan lembar *Leres Perreng* sehingga didapatkan lembar *Leres Perreng* yang halus dan rapi serta tipis. Proses ini dilakukan untuk keempat lembar *Leres Perreng* yang ada.



Foto III. 27 Penipisan dan Penghalusan *Leres Perreng*

Pembuatan Ruang Suara

Ruang suara adalah satu ruang yang terbentuk dari badan bambu yang berfungsi memperkuat resonansi suara yang dihasilkan dari lembar resonator bagian ini dibentuk dengan tahapan sebagai berikut:

- **Melubangi Ruas Bambu**

Ruas bambu yang berada di sisi atau bagian kedua paling luar di mana terdapat badan bambu sepanjang kurang lebih 10 cm dilubangi dengan menggunakan tatah ukuran sedang. Kegiatan melubangi bagian ruas bambu ini dilakukan dengan menegakkan bambu yang sudah sebagian dikerjakan. Pembuat melakukannya sambil berdiri dengan memukulkan palu ke pangkal tatah.



Foto III. 28 Proses Melubangi Ruas Bambu

- **Membuat *Lobeng* atau Lubang di Badan Bambu**

Pelubangan *Lobeng* ini dibuat sebanyak dua buah pada bagian depan, di depan tengah lembar *Leres Perreng*. *Lobeng* ini berbentuk trapesium dengan bagian sisi pendek berada di atas. Dimensi trapesium tersebut kurang lebih sisi panjang 3 cm dan sisi pendek 2 cm, dengan tinggi 2,5 cm. Cara melubangi *Lobeng* ini menggunakan tatah kecil.



Foto III. 29 Proses Membuat *Lobeng*

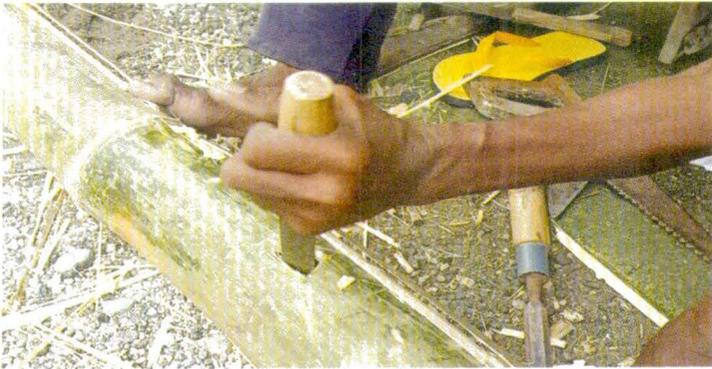


Foto III. 30 Proses Membuat *Lobeng*



Foto III. 31 *Lobeng*

- **Membuat *Keplak***

Keplak adalah penutup ruang resonansi yang berada di ujung sisi kiri ruas kedua alat musik ini. *Keplak* dibuat dari bahan seng yang tidak terlalu tebal. Ketebalan bahan seng ini kurang dari 1 mm. *Keplak* dibuat berbentuk lingkaran yang pada salah satu bagian tepinya diberi sisa semacam lidah yang akan dijepitkan di bibir lubang ruang resonansi. Bentuk lingkaran ini diukur dengan menjiplakkan langsung diameter lingkaran alat musik *Bakbeng*.



Foto III. 32 Pembuatan *Keplak*

- **Membuat *Lecile/Kopengan***

Lecile atau *Kopengan* adalah bambu penjepit lembar *Leres Perreng*. *Lecile* atau *Kopengan* yang dijepitkan di lembar *Leres Perreng* terbuat dari bambu yang berbentuk lembaran dengan ukuran berkisar 4 cm x 10 cm yang mengecil pada bagian salah satu ujungnya. Bila dijepitkan dilembar *Leres Perreng* maka akan membuatnya lebih tegang dan lobeng akan tertutupi dengan jarak sekitar 2 - 3 cm.



Foto III. 33 Pemasangan *Lecile* atau *Kopengan*

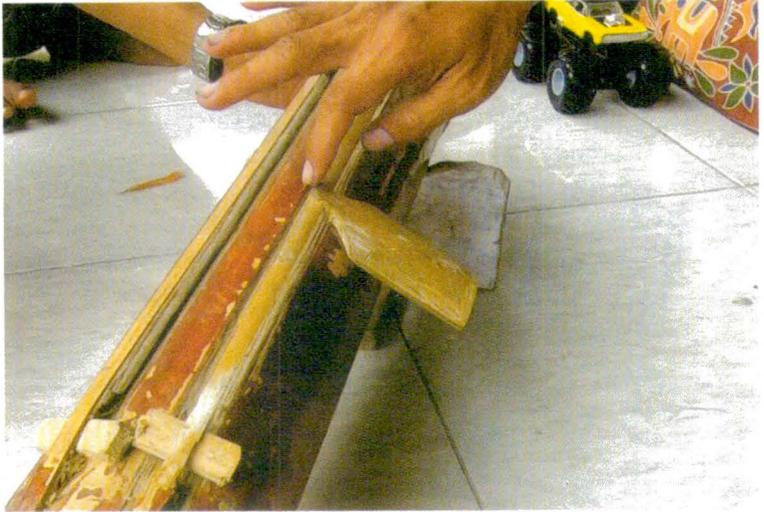


Foto III. 34 *Lecile* atau *Kopengan*

Pembuatan *Pamokolan* atau Tongkat Pemukul

Pamokolan atau tongkat pemukul *Bakbeng* terbuat dari bambu dengan ukuran panjang kurang lebih 30 cm. Diameter alat pemukul ini kurang lebih 1,5 cm yang mengecil pada salah satu ujungnya. Jumlah alat pemukul untuk satu set alat musik *Bakbeng* umumnya satu buah. *Pamokolan* atau tongkat pemukul ini dibuat dari bambu yang diserut menggunakan pisau.

Pembuatan Penyangga Badan *Bakbeng*

- **Membuat Kaki Penyangga *Bakbeng***

Penyangga alat musik *Bakbeng* ini terbuat dari kayu dengan jenis apa saja. Kriterianya kuat namun mudah dibentuk. Ukuran kayu penyangga ini kurang lebih 15 cm x 3 cm x 2 cm. Pada bagian tengah bawah dibuat takikan sehingga dapat digunakan untuk menumpu pada dua kaki yang terbentuk tersebut.

Penyangga *Bakbeng* ini tidak selalu digunakan. Ada *Bakbeng* yang menggunakan penyangga, ada pula yang diletakkan tanpa penyangga.

c. Penyelesaian

Tahap *finishing* atau penyelesaian ini merupakan bagian akhir yang berfungsi untuk membuat tampilan alat musik *Bakbeng* terlihat lebih rapi dan bersih, serta menarik dipandang mata. Pada umumnya alat musik *Bakbeng* di *finish* dengan menggunakan cat kayu, ada yang diwarnai putih, atau coklat, atau hijau tua, namun ada pula yang tidak diwarnai sehingga penampilannya natural sesuai warna bambu.





Foto III. 35 Alat Musik *Bakbeng* Dalam Berbagai Warna

4. Penyimpanan

Alat musik *Bakbeng* yang disimpan di kediaman Bapak As'ari tidak disimpan secara khusus tetapi secara prinsip ditempatkan pada bagian bawah atap gudang dengan posisi mendatar, tidak menyentuh tanah, hal ini dimaksudkan agar material yang terbuat dari bambu tidak mudah rapuh karena cuaca maupun serangga.



Foto III. 36 Penyimpanan Alat Musik *Bakbeng*

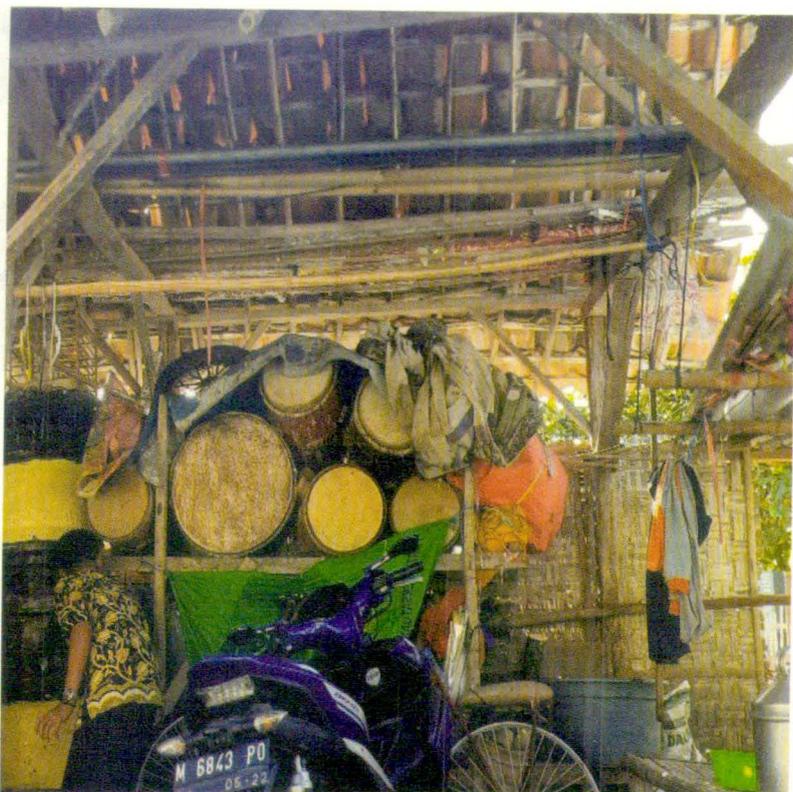


Foto III. 37 Penyimpanan Alat Musik Pendukung

C. Struktur dan Teknik Memainkan

Semua alat musik merupakan sumber bunyi yang menghasilkan bunyi. Bunyi dihasilkan dari benda yang bergetar. Secara organologis, *Bakbeng* memiliki keunikan dibandingkan dengan alat-alat musik bambu sejenis, antara lain karena adanya empat dawai dalam satu batang bambu, dan adanya membran penutup di salah satu ujung batang bambu, yang disebut dengan *keplak*, serta fungsi utama lubang pada badan alat musik dan adanya *lecile* yang berfungsi sebagai penghantar bunyi. Seorang informan menjelaskan bagaimana struktur bunyi dihasilkan pada alat musik *Bakbeng* dalam petikan berikut ini.

“..sumber bunyi pada alat musik Bakbeng ini berasal dari dawai atau orang sini biasa menyebutnya leres perreng yang sudah dibuat dari bilahan kulit bambu yang sudah diangkat ke atas atau diganjol dengan kekencangan tertentu... itu akan menimbulkan efek bunyi

melengking... tetapi untuk menghasilkan bunyi bass pada Bakbeng ini menggunakan satu penghantar lagi yaitu lecile atau kopengan yang berupa seperti plat dari bambu ini... di situ terjadi proses perambatan getaran dari lecile dan masuk ke lubang resonansi... prinsipnya mungkin sama seperti garputala... sebuah rambatan masuk ke resonansi dan menghasilkan bunyi... Lubang atau lobeng sebagai bentuk resonansi... kalau tidak ada lubang maka tidak akan berbunyi... contohnya lobeng ini misalnya ditutup karena penghantarnya berbeda dan tidak ada lubang resonansi jadi tidak ada rambatan suara... ketika lubang dibuka dapat menghasilkan bunyi bass di musik Bakbeng melalui dawai.. tidak langsung pada lubang resonansi tetapi melalui rambatan getaran dari lecile yang ada...tekniknya mirip seperti garputala...¹²

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa struktur bunyi pada alat musik *Bakbeng* berasal dari semacam senar atau dawai yang dalam bahasa sehari-hari masyarakat Madegan Sampang biasa disebut *leres perreng*. *Leres perreng* dibuat dari bilahan kulit bambu yang sudah disayat dan diangkat ke atas atau diganjil dengan kekencangan tertentu sehingga akan menimbulkan efek bunyi melengking. Sedangkan untuk menghasilkan bunyi bass pada alat musik *Bakbeng* menggunakan satu penghantar lagi yaitu *lecile* atau *kopengan* yang berbentuk seperti plat yang terbuat dari bambu.

Dari adanya *lecile* membuat terjadi proses perambatan getaran yaitu dari *lecile* ke lubang resonansi. Prinsipnya sama seperti garputala. Sebuah rambatan masuk ke resonansi dan menghasilkan bunyi. Lubang atau *lobeng* sebagai bentuk resonansi. Bila tidak ada lubang maka tidak akan berbunyi, sebaliknya ketika lubang dibuka dapat menghasilkan bunyi bass di musik *Bakbeng* melalui dawai yang ada. Bunyi dihasilkan tidak langsung pada lubang resonansi tetapi melalui rambatan getaran dari *lecile* yang ada.

Teknik memainkan alat musik *Bakbeng* yaitu dimainkan dengan cara diketuk-ketuk atau dipukul-pukul menggunakan sebuah *stick* atau tongkat pemukul yang berbahan bambu yang disebut *pamokolan* dalam bahasa setempat.

12 Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman di Madegan Sampang, tanggal 18 Maret 2020.

D. Lagu Yang Dinyanyikan Dengan Iringan *Bakbeng*

Lagu-lagu yang dibawakan dengan iringan alat musik *Bakbeng* biasanya lagu daerah setempat, seperti *Olle Olang* (sejarah nelayan), *Pajjher* (sejarah pak tani), *Ke Rangke*, dan *Kembang Malate Pote*. Lagu-lagu tersebut sering terdengar dimainkan dengan diiringi alat musik *Bakbeng* selama kami berada di sana. Dalam perkembangannya, seperti disebutkan oleh informan, musik *Bakbeng* digunakan sebagai media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan banyak berbahasa Arab dan Madura, yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia. Adapun lagu yang dinyanyikan saat alat musik *Bakbeng* digunakan sebagai media dakwah Agama Islam antara lain adalah *Sholawat Nabi* atau *Sholawat Badar*. Adapun lirik lagu sebagai berikut:

SHOLAWAT BADAR atau *SHOLAWAT NABI*

Sholatullah Salamullahi
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullahi
'Alaa Yasiin Habibillah

Tawasalna Bibismillah
Wabil Hadi Rosulillah
Wakulli Mujahidin lillah
Bi Ahlil Badri Ya Allah

Ilahi Sallimil Ummah
Minal 'Afaati Wan Niqmah
Wamin Hammin Wamin Ghummah
Bi Ahlil Badri Ya Allah

Sholatullah Salamullahi
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullahi
'Alaa Yasiin Habibillah

Tawasalna Bibismillah
Wabil Hadi Rosulillah
Wakulli Mujahidin lillah
Bi Ahlil Badri Ya Allah

*Ilahi fil Waakrimna
Minaili Maqoolibil Minna
Wadhof'imasa 'Atin Anna
Bi Ahlil Badri Ya Allah*

*Sholatullah Salamullahi
'Alaa Thoha Rosulillah
Sholatullah Salamullahi
'Alaa Yasiin Habibillah*

*Tawasalna Bibismillah
Wabil Hadi Rosulillah
Wakulli Mujahidin lillah
Bi Ahlil Badri Ya Allah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Rahmat dan keselamatan Allah,
Semoga tetap untuk Nabi Thaaha utusan Allah,
Rahmat dan keselamatan Allah,
Semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah'

Kami berwasilah dengan berkah "Basmalah",
Dan dengan Nabi yang menunjukkan lagi utusan Allah,
Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah,
Sebab berkahnya sahabat ahli badar ya Allah.

Ya Allah, semoga Engkau menyelamatkan ummat,
Dari bencana dan siksa,
Dan dari susah dan kesempitan,
Sebab berkahnya sahabat ahli badar ya Allah'

Ya Allah semoga Engkau selamatkan kami dari semua yang
menyakitkan,
Dan semoga Engkau (Allah) menjauhkan tipu dan daya musuh-
musuh,
Dan semoga Engkau mengasihi kami,
sebab berkahnya sahabat Ahli Badar Ya Allah.

Ya Allah, semoga Engkau menghilangkan beberapa kesusahan
Dari orang-orang yang bermaksiat dan semua kerusakan,
Dan semoga Engkau hilangkan semua bencana dan wabah
penyakit

Sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah

Maka sudah beberapa rahmat yang telah berhasil, dan sudah beberapa dari kehinaan yang dihilangkan,
Dan sudah banyak dari nikmat yang telah sampai,
Sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah

Sudah berapa kali Engkau (Allah) memberi kekayaan orang yang makmur,
Dan berapa kali Engkau (Allah) memberi nikmat kepada orang yang fakir,
Dan berapa kali Engkau (Allah) mengampuni orang yang berdosa,
Sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Sungguh hati manusia merasa sempit di atas tanah yang luas ini,
karena banyaknya marabahaya yang mengerikan,
Dan malapetaka yang menghancurkan,
semoga Allah menyelamatkan kami dari bencana yang mengerikan,
Sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Kami datang dengan memohon pemberian/ pertolongan
Dan memohon agungnya kebaikan dan keuntungan
Semoga Allah meluaskan anugerah (kenikmatan) yang melimpah-limpah.
Dari sebab berkahnya ahli Badar ya Allah.

Maka janganlah Engkau (Allah) menolak kami menjadi rugi besar,
Bahkan jadikanlah diri kami dapat beramal baik, dan selalu bersuka ria.
Wahai Dzat yang maha agung,
Dengan sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Jika Engkau (Allah) terpaksa menolak hamba, maka kepada siapakah
kami akan datang mohon dengan mendapat semua hajat kami;
Wahai Dzat yang menghilangkan beberapa bencana dunia dan akhirat,
hilangkan bencana-bencana hamba lantaran berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Ya Allah, semoga Engkau rnengampuni kami dan memuliakan diri kami, dengan mendapat hasil beberapa permohonan kami, dan menolak keburukan-keburukan dari kami, Dengan mendapat berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Ya Allah, Engkaulah yang punya belas kasihan, dan punya keutamaan (anugerah) lagi kasih sayang, Sudah banyaklah kesusahan yang hilang, Dari sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Dan semoga Engkau (Allah) melimpahkan rahmat kepada Nabi yang senantiasa berbakti kepada-Nya, dengan limpahan rahmat dan keselamatan yang tak terbilang dan tak terhitung, Dan semoga tetap atas para keluarga Nabi dan para Sayyid yang bersinar cahayanya, sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Di luar untuk media dakwah, lagu yang sering dinyanyikan dan populer adalah *Olle Olang*. Seorang informan menjelaskan bahwa *Olle Olang* berarti *Bergoyang Ke Kanan Dan Ke Kiri*. Kalimat tersebut diucapkan sebagai padanan kata bahwa suatu objek (dalam hal ini “perahu”) yang selalu bergoyang terkena gelombang dan ombak laut. Informan¹³ tersebut berkenan menuliskan dua buah syair lagu beserta dengan artinya, tersebut bawah ini.

“OLLE OLANG”

OLLE OLANG
PARAONAH ALAJERE
(Perahunya Akan Berlayar)

OLLE OLANG
ALAJERE KA MADHURE
(Berlayar Ke Madura)

NGAPOTE WAK LAJERE ETANGALE
(Tampak Warna Putih dikejauhan itu Layarnya sudah terlihat)
RENG MAJENG TANTONA LA PADE MOLE
(Para Nelayan pasti sudah pulang)

¹³ Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi di Madegan Sampang, tanggal 21 Maret 2020.

MON TENGGHU DHARI AMBET PAJELENA
(Kalau dilihat dari beratnya Laju Perahu)
MA'SE BENYNYA'A ONGGHU LE OLLENA
(Sepertinya sangat banyak barang bawaannya / oleh2nya)

OOOO MON AJELLING
(ooo kalau dilihat)
ODHIKNA ORENG MAJENGAN
(Kehidupan Para Nelayan)
ABHANTAL OMBAK
(Berbantal Ombak)
SAPO' ANGEN SALANJANGA
(Berselimut Angin Selamanya)

"KEMBANG MALATE POTE"

KEMBANG MALATE POTE
(Bunga Melati Putih)
BEUNA RO'OM NGAPENCOTE
(Baunya Harum Sekali)
GIK BURU EPETHEK DARI TAMAN SARE
(Baru Dipetik Dari Taman Bunga)
ROPANA CENGGAR TOR ASRE
(Wajahnya Segar dan asri)

BANYNYA' KEMBHANG SE SAE
(Banyak Bunga Yang Cantik)
TA' SEDDA' AKADHI MALATE
(Tapi tak secantik Melati)
MENANGKA PANGESTO KAATOR KA POTRE
(Jika akan dihaturkan kepada sang Putri)
SE SEDDA' AKADHI MALATE
(Yang Harum Semerbak Bunga Melati)

E. Makna Filosofis Alat Musik *Bakbeng*

Berdasarkan keterangan beberapa informan yang telah diuraikan di bagian terdahulu, awal mula musik *Bakbeng* berasal dari kegiatan para nelayan atau Anak Buah Kapal (ABK) di waktu senggangnya sambil menunggu bongkar muat barang yang seringkali lama. Untuk mengisi waktu luang maka mereka membuat alat musik yang kemudian disebut *Bakbeng*.

Dalam perkembangannya, seperti disebutkan oleh informan, musik *Bakbeng* digunakan sebagai media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan banyak berbahasa Arab dan Madura, yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia.

Alat musik *Bakbeng* tersebut pada bagian-bagiannya memiliki nilai filosofi yang luhur. Seorang informan menguraikan makna filosofi dari alat musik *Bakbeng*, sebagai berikut:

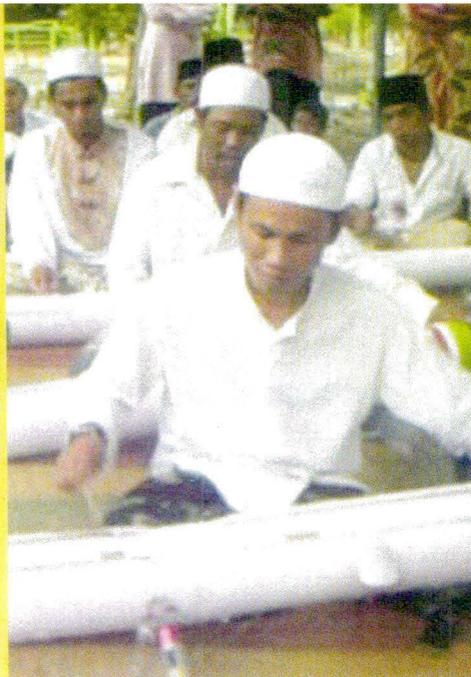
1. *Pamokolan*, yaitu *stick*/pemukul yang memiliki makna “Tunggal” sebagai refleksi bahwa Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) hanya satu adanya.
2. *Keplak*, yaitu ketukan yang memiliki makna Muhammad Rasulullah, karena pada “*Pamokolan*” dan “*Keplak*” ini selalu selaras dan berirama, ini dimaksudkan dalam setiap “nafas” kita untuk dapat selalu melafalkan dzikir pada Allah SWT dan Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
3. *Lèrès Perrèng*, yaitu dawai dari “kulit bambu” yang memiliki makna *aqidah* yang berarti keyakinan akan Agama yang direstui Allah SWT adalah Islam, dimana keyakinan akan agama Islam harus lurus dan fokus.
4. *Pathek/Pagenjhel*, yaitu pengatur kekencangan dawai yang memiliki makna Iman, ini dimaksudkan jika ada sesuatu yang “mengendorkan” *aqidah* maka iman harus “dikencangkan”.
5. *Lobeng*, yaitu lubang yang memiliki makna memohon, hal ini diibaratkan bahwa manusia itu memiliki akal dan mulut untuk berfikir dan berucap bermunajat kepada Allah.
6. *Lecile/Kopengan*, yaitu membran yang memiliki makna “suara”, ini dimaksudkan bahwa dengan memiliki akal dan mulut untuk berfikir dan bermunajat, maka “suarakanlah/perdengarkanlah” permohonan kita dengan penuh kekhusyukan dan sungguh-sungguh.
7. Bambu, yaitu bentuk bambu keseluruhan yang memiliki makna Tiang Agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna filosofi *Bakbeng* adalah jika menggunakan/memukul alat musik *Bakbeng* ini dengan cara yang benar maka akan menimbulkan bunyi dan irama yang selaras, serasi dan seimbang. Demikian pula halnya sebagai manusia dalam menggunakan akal dan fikiran untuk berfikir, berbuat dan bermunajat hanya kepada Allah SWT dengan memohon syafaat dari Nabi Besar Muhammad SAW dengan penuh ketulusan dan keihlasan insya Allah apa yang kita harapkan akan terkabul.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mohammad Mahdi di Madegan Sampang, tanggal 21 Maret 2020.

BAB IV

PELUANG PEMANFAATAN ALAT MUSIK *BAKBENG*



Dalam penelitian ini dilakukan analisis peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dalam kondisi yang ada saat ini dalam usaha melihat peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* secara lebih optimal. Berikut ini diuraikan pendekatan SWOT pada alat musik *Bakbeng* berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian lapangan berlangsung.

Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berpotensi sebagai andalan dari alat musik *Bakbeng*. Kekuatan tersebut terdiri atas:

1. Ada seorang perajin sekaligus pelestari alat musik *Bakbeng* yang siap memproduksi alat musik tersebut, yaitu Bapak As'ari.
2. Bahan dasar pembuat alat musik *Bakbeng* relatif mudah diperoleh dan harga terjangkau.
3. Proses pembuatan relatif cepat dengan peralatan yang sederhana.
4. Alat musik *Bakbeng* di dusun Madegan dipercaya sebagai alat musik yang berasal dari daerah tersebut dan merupakan satu-satunya di Kabupaten Sampang.

5. Musik *Bakbeng* memiliki nilai-nilai filosofi yang luhur terutama dalam media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan banyak berbahasa Arab dan Madura, yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Karakteristik musik *Bakbeng* yang cenderung monoton.
2. Belum ada upaya meningkatkan eksistensi *Bakbeng* melalui pementasan-pementasan yang rutin dan berkelanjutan dengan kreasi olah garapan musik yang lebih kekinian.
3. Sumber daya manusia pengurus paguyuban *Rato Ebhu* belum dioptimalkan, khususnya dalam hal promosi dan kerjasama dengan pihak lain yang memungkinkan musik *Bakbeng* eksis.
4. Belum ada upaya nyata dan berkelanjutan dalam regenerasi.

Peluang (*Oppurtunities*)

1. Lokasi kediaman perajin dan pelestari musik *Bakbeng*, yaitu Bapak As'ari, di mana kediaman beliau sekaligus sekretariat paguyuban *Rato Ebhu* cukup mudah dijangkau, hal tersebut merupakan kemudahan bila ada masyarakat yang ingin mengetahui secara langsung proses pembuatan hingga mendengarkan alat musik *Bakbeng* dimainkan.
2. Meningkatkan eksistensi musik *Bakbeng* dengan melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah.
3. Meningkatkan kecintaan masyarakat Sampang terhadap musik *Bakbeng* sebagai musik asal daerahnya, dengan sesering mungkin pentas agar semakin dikenal dan digemari masyarakat.
4. Membuka kemungkinan berkolaborasi dengan alat musik lainnya, atau dengan ragam kesenian tradisional lainnya yang telah menjadi destinasi wisata budaya.

Ancaman (*Threats*)

1. Persaingan kesenian tradisional dalam era kebudayaan modern serta seiring majunya zaman dan teknologi, kerap kali mengakibatkan eksploitasi terhadap kesenian tradisional maupun ragam budaya lainnya, sehingga dimungkinkan musik *Bakbeng* dalam upaya untuk eksis malah terjebak dalam komersialisasi budaya.
2. Minimnya keinginan warga masyarakat Sampang khususnya dalam hal ini selaku masyarakat pendukung kesenian *Bakbeng* dalam mengenal dan melestarikannya.
3. Derasnya pengaruh budaya lain yang lebih disukai generasi muda.

Berdasarkan tinjauan atas hasil wawancara dan pengamatan tersebut di atas, kami merumuskan peluang pemanfaatan musik *Bakbeng* secara ekonomis, edukatif, dan kemasyarakatan berikut ini.

A. Peluang Pemanfaatan Ekonomi

Semakin terbukanya arus informasi dapat dijadikan peluang sebagai upaya untuk mengenalkan keanekaragaman budaya ke mana-mana. Pemanfaatan internet dan teknologi komunikasi informasi yang sekarang akrab di masyarakat, bahkan di tangan anak-anak usia dini, sebaiknya diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya akan semakin menonjolkan identitas Indonesia melalui ragam budayanya.

Arus teknologi informasi membuka katup-katup kreativitas tanpa batas. Sebuah kreativitas dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang selama ini ada di dalam muatan kesenian tradisional khususnya musik *Bakbeng*. Tidak hanya sekedar bermain musik, namun juga mampu untuk melembutkan hati, memperkuat tali toleransi dan memperkokoh sikap saling menghargai. Musik pada akhirnya tidak hanya sekedar menjadi tontonan yang menarik, namun juga mampu memantik kesadaran kolektif akan pentingnya memahami keragaman.

Seni musik merupakan keterampilan kreatif individual yang dapat dipupuk dan dapat merupakan kebanggaan seseorang. Mengapa demikian? Jawabnya karena rasa telah berhasil menciptakan sesuatu atau karena rasa kepuasan setelah memainkannya. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial yang merupakan suatu komunikasi dan suatu pemerataan perasaan dan pengalaman hidup kepada orang-orang lain. Fungsi sosial musik seringkali yang paling jelas terdapat pada nyanyian. Nyanyian seperti juga dongeng mengungkapkan nilai-nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok tetapi itu semua dikerjakan dengan formalisme yang lebih ketat sebagai akibat adanya pembatasan-pembatasan yang ditimbulkan oleh sistem tonalitas, ritme, dan bentuk musik yang ketat. Penilaian atas musik seringkali terjebak saat skala pentatonis yang kelihatannya sederhana dan oleh adanya ulangan-ulangan ungkapan yang kelihatannya tidak ada henti-hentinya. Penilaian sering tidak tepat tentang fungsi formal ulangan-ulangan dalam musik seperti itu, dan mencampuradukkan ulangan dengan pengulangan atau tidak adanya penemuan baru. Sebagian musik non barat kemudian dikesampingkan sebagai musik primitif, tanpa bentuk dan dianggap sepele.

Apakah isi nyanyian itu bersifat didaktis, satiris, memberi inspirasi, religius politik atau emosional, yang penting adalah bahwa yang tidak berbentuk telah diberi bentuk, dan ada perasaan-perasaan yang diteruskan secara simbolis dan mudah diingat serta disebarluaskan. Dengan demikian kelompok musik ini menjadi bersatu dan barangkali ada perasaan bahwa pengalaman mereka, apapun pengalaman itu, mempunyai bentuk dan makna. Musik *Bakbeng* telah sampai pada tahapan mampu memberikan rasa puas setelah memainkannya, bahkan pendukungnya telah mampu memberi makna atas musik *Bakbeng*.

Bagaimana *Bakbeng* kemudian memiliki peluang pemanfaatan secara ekonomis, kemungkinan besar dapat dilihat peluang pemanfaatan dalam wujud atraksi wisata budaya. Atraksi wisata budaya, dapat meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater musik, tari dan pertunjukkan lain, dan museum. Beberapa dari hal tersebut dapat dikembangkan menjadi *event* khusus, festival, dan karnaval masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan sebuah tujuan mengangkat seni tradisional, karena memiliki posisi sebagai tuan rumah, pelaku, dan juga aktivitasnya bisa menjadi daya tarik wisata.

Melihat peluang pemanfaatan *Bakbeng* dalam sektor ekonomi mau tidak mau kembali pada masyarakat setempat yang seharusnya ditempatkan sebagai objek dan subjek, termasuk keterlibatannya sejak tahap perencanaan dan pengembangan serta pengelolaan musik *Bakbeng*. Belajar dari pengalaman para penggiat wisata budaya, sedikitnya terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan berkaitan dengan masyarakat di suatu destinasi budaya, yaitu: 1) Membangun saluran komunikasi, 2) Menghasilkan pendapatan, 3) Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, 4) Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan aktivitas atraksi budaya, dan 5) Memperluas kerjasama antar pemangku kepentingan.

Salah satu isu yang menonjol dalam era globalisasi adalah munculnya istilah komodifikasi. Komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar. Komodifikasi merupakan salah satu bentuk kapitalisme global yang telah mentransformasikan nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial. Persoalan komodifikasi budaya yang berarti “transaksi jual beli” subjek budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan

era globalisasi membuat kegamangan tersendiri dalam upaya mencoba mencari peluang pemanfaatan *Bakbeng* di sektor ekonomi.

Industri merupakan anak kandung globalisasi, tak terkecuali industri budaya yang memproduksi objek budaya untuk “diperjualbelikan” demi keuntungan secara finansial. Disadari oleh banyak pihak bahwa salah satu bentuk benda budaya yang di komodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional. Permasalahannya bagaimana strategi yang perlu dikembangkan agar musik *Bakbeng* sebagai bagian dari kesenian tradisional tetap terlindungi tetapi di sisi lain mampu mengakomodasi tuntutan globalisasi ekonomi yang telah melakukan komodifikasi budaya.

Globalisasi ekonomi telah memberi tantangan perkembangan kebudayaan di hampir semua tempat. Globalisasi ekonomi memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif. Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, harus dituntut bersaing dengan produk-produk budaya lain secara terbuka.

Keberadaan musik *Bakbeng* saat ini masih jauh dari komoditi hiburan yang memuat unsur komersial. Namun kemudian eksistensi *Bakbeng* menjadi lemah dan nyaris punah. Eksistensi musik *Bakbeng* di era globalisasi ekonomi ini menunjukkan gambaran tentang benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai modern yang cenderung komersial. Namun demikian, bila dalam skala kegiatan masyarakat mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) dan seterusnya menggunakan alat musik *Bakbeng* sebagai musik instrumen yang berpadu dengan alat musik lainnya, maka ada peluang untuk memproduksi alat musik *Bakbeng* secara lebih banyak dan berkelanjutan.

B. Peluang Pemanfaatan Edukasi

Hakikat pendidikan menurut Langeveld dalam Munib (2007: 26), merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Sejalan dengan pengertian pendidikan tersebut, pendidikan terbentuk pemberian bimbingan dari seseorang kepada orang lain yang membuat seseorang dari tidak mengetahui menjadi memahami. Bimbingan tersebut dapat berupa bimbingan yang bersifat membangun kedewasaan seseorang yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami). Kedua, modernisasi sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan *value cultur* (kebijakan lokal) sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang meingintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010: 14).

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sutarno, 2012). Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Lebih lanjut Sutarno (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman

belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki.

Proses belajar dapat terjadi di mana saja sepanjang hayat. Sekolah dan atau pesantren merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah dan atau pesantren merupakan tempat kebudayaan karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Budaya adalah pola untuk perilaku manusia dan produk yang dihasilkan membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar dan menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya. Proses pembelajaran budaya terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi budaya dikenal dengan proses akulturasi. Kedua proses ini berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan formal atau proses akulturasi; maka pada saat yang bersamaan pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi budaya, dan adopsi budaya, serta pelestarian budaya.

Pembelajaran berbasis budaya bermula dari pendekatan *experiential learning*, yang berarti belajar melalui penghayatan langsung atas pengalaman yang dialami. Mikarsa, dkk (2007:7) menerangkan syarat dalam pendekatan *experiential learning*, yaitu (1) Siswa memikul tanggung jawab pribadi untuk belajar apa yang ingin dicapainya, (2) lebih dari hanya sekedar melibatkan proses-proses kognitif, (3) tujuan belajarnya meliputi pula aspek keterampilan dan aspek afektif, (4) siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Kaitan pendekatan *experiential learning* dengan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis budaya adalah penghayatan atas pengalaman langsung dengan yang ada di lingkungan sekitar tempat siswa belajar. Menurut Suprayekti (2008: 1), pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah dan atau pesantren.

Pengenalan siswa sekolah umum dan atau pesantren di Sampang kepada unsur kebudayaan, dengan cara memperlihatkan ragam budaya khususnya dalam hal ini musik *Bakbeng* sebagai musik khas dari Sampang, Madura. Siswa dikenalkan pada musik *Bakbeng* mulai dari bahan dasar, proses pembuatan, hingga cara memainkannya, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan yang cukup pada musik *Bakbeng*. Selain memiliki pengetahuan, siswa juga memiliki pengalaman mana kala mereka mendapatkan kesempatan untuk mencoba membuat alat musik *Bakbeng* sendiri, hingga belajar cara memainkannya. Proses pengenalan budaya pada pembelajaran seni musik tradisional ini diharapkan menjadi peluang pemanfaatan *Bakbeng* dari sisi edukatif, sekaligus akan memicu siswa untuk mewarisi atau mengadopsi budaya dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, peluang pemanfaatan *Bakbeng* dalam dunia pendidikan sekaligus membawa manfaat dalam pewarisan musik *Bakbeng* pada generasi selanjutnya sebagai pemilik dan pendukung karya budaya tersebut.

C. Peluang Pemanfaatan Kemasyarakatan

Bakbeng merupakan alat yang mengeluarkan bunyi-bunyian dan dipergunakan untuk mengiringi atau bermain sambil bernyanyi. Lagu-lagu yang dinyanyikan terbatas lagu-lagu daerah. Belum banyak alat bunyi-bunyian ini dipergunakan dalam pentas. Dibandingkan dengan alat musik yang lain dari daerah lain yang sama-sama dibuat dari bahan dasar bambu masih jauh perkembangannya, misalnya dengan musik angklung. Terlebih angklung saat ini mengalami kemajuan yang pesat karena di berbagai daerah banyak yang menyajikan musik angklung.

Dapat diperhatikan mulai peralatan tambahan selain angkluk yang merupakan alat musik dasarnya, juga ditambah dengan dram, gendang, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, melodi yang sangat apik acapkali ditunjukkan dengan tembang atau lagu pop manapun dapat diiringi. Nada dasar rendah hingga tinggi dapat dimainkan oleh alat musik angklung. Perbandingan alat musik angklung ini untuk memahami *Bakbeng* yang dari semua unsur jauh berbeda dengan angklung. Nada yang dikeluarkan sangat terbatas sehingga lagu-lagu yang diiringi pun terbatas. Oleh karena belum tentu lagu-lagu yang dapat dimainkan dengan *Bakbeng* merupakan lagu-lagu yang banyak digemari oleh generasi muda, maka dapat dimungkinkan persoalan itu yang menjadikan *Bakbeng* kurang mendapat hati di dalam kehidupan masyarakat Sampang.

Bakbeng saat ini hanya dapat dimengerti oleh penduduk yang usianya relatif tua. Mereka mengenal dan mengetahui *Bakbeng* karena waktu lalu banyak menghibur saat menunggu pekerjaan di Dermaga dan di sekitarnya. Namun setelah masa itu tidak lagi ada yang memainkan *Bakbeng* mengingat mereka juga mempunyai pekerjaan pokok dan sambil lalu dalam memainkan *Bakbeng*.

Sandur dan Khejung yang merupakan bagian dari kesenian di Madura, saat ini juga mengalami hambatan dalam kemajuannya. Persoalan regenerasi juga menjadi hal yang menghalanginya. *Scope* yang lebih luas dari masyarakat Madura yang mengenal Sandur dan Khejungpun tidak dapat menjamin untuk tetap adanya kesenian tersebut. Lantas bagaimana dengan *Bakbeng* yang menurut saya mempunyai *scope* yang sangat terbatas dikenal dan diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu akan menjadi halangan yang besar untuk berkembangnya *Bakbeng*. Pertanyaan yang perlu dilontarkan dari itu yakni, untuk siapa *Bakbeng* itu didengarkan, menghibur orang lain, menghibur sendiri, atau keperluan apa. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan membantu posisi *Bakbeng* di dalam masyarakat Sampang.

Kondisi kesenian dimanapun secara umum menjadi kurang populer karena datangnya alat musik lain yang lebih menarik bagi generasi saat ini. Selain itu adanya perkembangan televisi, dan banyaknya media sosial yang dapat dengan mudah siapapun untuk mencari hiburan yang dikehendaki. Secara umum di lingkungan masyarakat saat ini banyak hiburan dari organ tunggal dan orkes melayu. Model hiburan ini dapat lebih menarik karena siapapun dapat terlibat secara aktif, dapat tampil, dan dapat mengekspresikan kata hatinya. Walaupun dengan penguasaan vokal yang biasa-biasa tiap individu yang mempunyai keberanian akan dapat ikut menjadi “artis sesaat” tampil dalam organ tunggal. Begitu pula untuk orkes melayu, terlebih di wilayah Madura perkumpulan orkes melayu akan senang jika mendapat tanggapan untuk hajatan atau meramaikan acara, terlebih terkait dengan pilkada. Kondisi itu dapat terjadi karena masyarakat Madura senang tampil dengan aksi nyawer yang tergolong wah. Bahkan dalam suatu pentas dan dalam satu lagi seorang yang ikut naik panggung dan berjoget bersama artis penyanyinya akan menyawer berkali-kali. Menjadi rahasia umum, bahwa uang saweran satu malam [pementasan dengan besarnya biaya kontrak satu kelompok orkes melayu bisa terjadi lebih banyak hasil sawerannya. Pada saat pilkada atau pilihan suatu ketua atau pengurus akan tampak “besar-besaran” saweran yang dikeluarkan. Menghadapi

kondisi semacam itu, bisa jadi menjadi momok bagi kesenian lain yang ada di lokasi tersebut, terlebih jika keaeniannya hanya tetap memakai perlengkapan dan tampilan yang stagnan. *Bakbeng* yang hanya digemari oleh orang-tua pada massanya mungkin menjadi tidak berkembang, atau tantangannya berat kalau tidak dapat melihat dan mengambil peluang itu.

Perlu diperhatikan, suatu kesenian atau kebudayaan manapun akan dapat terus hidup jikalau ada masyarakat pendukungnya. Pengembangan pun harus memperhatikan hal semacam itu. Untuk melihat kondisi *Bakbeng* kita perlu melihatnya secara apa adanya. Lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *Bakbeng* selama ini yakni lagu-lagu daerah setempat dengan Bahasa Madura. Sangat terlihat, bahwa lagu-lagu tersebut relevan dengan kondisi saat itu. Bukan berarti lagu-lagu itu sudah tidak relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya lagu yang populer diiringi dengan musik babeng yaitu Olle Olang. Lagu ini menceritakan aktivitas nelayan Madura yang bekerja secara bersama-sama untuk kemudian pulang bersama-sama. Walaupun aktivitas mencari ikan di laut lepas secara bersama-sama juga dilakukan oleh masyarakat lain selain masyarakat Madura. Masyarakat Bugis jikalau melaut akan melakukan bersama-sama hingga beberapa puluh kapal dan kembali bersama-sama pula. Mungkin juga masyarakat di suatu daerah tertentu juga pergi mencari ikan bersama-sama, karena untuk melaut akan sangat tergantung dari perhitungan cuaca dan hari baik. Apabila cuaca dan hari baik, akan banyak nelayan yang pergi melaut secara bersama-sama.

Terkait dengan kondisi itu di Madegan saat ini, menjadi kebalikannya. Madegan yang pada waktu lalu merupakan pintu ke luar dan masuk kapal yang akan dan ke luar Sampang, saat ini karena aliran air laut yang menuju daerah itu menjadi dangkal sehingga kapal-kapal sudah sulit untuk berlabuh di Madegan. Saat ini pelabuhan rakyat di Sampang yang lebih besar ada di Tanglok. Namun bukan berarti semakin sedikitnya orang mengenal *Bakbeng* bukan karena hal itu, bisa jadi juga disebabkan berkembangnya berbagai kesenian lain yang lebih dapat ditemui dan lebih banyak dapat menghibur atau siapa saja dapat lebih berperan dalam kesenian yang bersangkutan.

Melihat kondisi sosial di wilayah Sampang, khususnya terkait dengan *Bakbeng* akan lebih baik jikalau *Bakbeng* dikaitkan dengan mayoritas keyakinan masyarakat. Oleh karena di wilayah Sampang banyak sekali pondok pesantren dan memang mayoritas warganya memeluk agama

Islam, akan lebih baik ada pengembangan lagu yang diiringi *Bakbeng* dengan tema keislaman. Model lomba, festival, atau kewajiban dalam pendidikan pesantren untuk belajar *Bakbeng* akan menjadi lebih berkembang jika memang itu menjadi kebijakan yang akan dilakukan. Rencana semacam itu harus ada berbagai pihak yang terlibat, pihak pemerintah daerah, dinas pendidikan, ahli dalam mencipta lagu, dan para pelibat kesenian di Sampang terutama terkait *Bakbeng*. Setelah ada kebijakan dan suport, kemudian ada waktu tersendiri untuk latihan dan kesempatan untuk tampil. Niscaya dengan usaha langkah semacam itu akan ada pemahaman akan *Bakbeng*.

Sementara di pondok pesantren dan sekolah ada kebijakan semacam itu, di masyarakat umum ada pengembangan *Bakbeng* dengan lagu-lagu yang lebih kekinian. Kemudian ada waktu untuk pementasannya. Perlu dipahami, bahwa itu semua hanyalah wawasan untuk memajukan *Bakbeng*, namun demikian perlu diingat harus ada pemikiran sepenting apa untuk *Bakbeng* harus dipertahankan dan dikembangkan, apakah ada kandungan nilai dalam *Bakbeng* atau hanya semacam hiburan untuk sendiri saja itu juga akan menentukan perkembangan di kemudian hari.

Selama melakukan pencarian data di lapangan, tampak hanya satu orang yang dapat memilih dan mempersiapkan bahan untuk membuat *Bakbeng*, begitu pula untuk membuat alat itu hingga berbunyi. Warga yang lain hanya melihat dan memainkannya pun beberapa orang tertentu. Kondisi itu juga akan menentukan berlangsungnya *Bakbeng* selanjutnya. Apabila banyak orang yang terlibat dan secara emosi merasa handarbeni akan lain persoalan. Terlebih jika ada waktu tertentu untuk membuat bersama-sama, kemudian latihan bersama. Pemenuhan kebutuhan akan menyanyi atau memainkan alat akan bernilai berda, tiap person akan mempunyai keinginan untuk memegang alat tersebut. Persoalannya, apakah dalam diri masing-masing warga ada rasa untuk bermain atau tidak.

Kesenian merupakan ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan. Kesenian dicipta untuk menyatakan sesuatu, mengomunikasikan gagasan atau emosi. Karya seni yang diciptakan tersebut dapat menimbulkan rasa estetis, yaitu keadaan yang diliputi rasa yang sangat mendalam yang pada dasarnya adalah rasa senang (Jazuli, 1994).

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Penelitian organologi merupakan bagian dari unsur Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan. Melalui penelitian ini maka strategi pemanfaatan, pengembangan, serta pewarisan alat musik *Bakbeng* dapat didokumentasikan.

Bakbeng merupakan sebuah alat musik tradisional yang saat ini masih ada dan didukung oleh sekelompok kecil masyarakat Sampang Madura. *Bakbeng* merupakan instrumen alat musik yang dapat dimainkan secara mandiri dan atau bersama dengan alat musik lainnya. Instrumen *Bakbeng* dapat dimainkan bersama alat musik lain dalam format ansambel.

Keberadaan *Bakbeng* tidak populer seperti musik tradisional lainnya yang berkembang di Madura, namun bukan berarti tidak ada. Hingga kini kesenian tersebut tetap eksis di tengah masyarakat Sampang, di tengah "persaingan" dengan musik tradisional lainnya yang terlihat lebih menarik. Keberadaan alat musik *Bakbeng* di Sampang Madura dapat ditunjukkan dari adanya Paguyuban Musik *Bakbeng Rato Ebhu* yang merupakan satu-satunya organisasi musik *Bakbeng* di Kabupaten Sampang, yang diketuai oleh Bapak Abdul Ihyak.

Menelusuri asal mula alat musik *Bakbeng* sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa yang menciptakan, karena pada jaman dahulu di seluruh pelosok wilayah Sampang hampir seluruhnya “meng-claim” bahwa alat musik *Bakbeng* atau *BakBeng* berasal dari daerah mereka. Sampai saat ini masyarakat Kelurahan Polagan tidak tahu siapa nama asli dari penemu atau pembuat alat musik *Bakbeng*. Namun, cerita dari masyarakat di Madegan memberikan gambaran bahwa di masa lampau perahu-perahu yang datang dari luar Madegan dengan membawa pasir, bahan bangunan, dan dagangan lainnya merupakan kapal-kapal yang masih mempergunakan tiang-tiang kapal untuk memasang layar. Kapal-kapal ini acapkali membawa bambu-bambu yang tua dari Jawa, untuk dipergunakan sebagai tiang-tiang kapal dan keperluan lainnya. Pada waktu itu, banyak waktu senggang para anak buah kapal (ABK) dan para pekerja lain menunggu waktu untuk bongkar muat barang. Oleh karena menunggu waktu yang acapkali lama, mereka menghibur diri bersama-sama pekerja lain kemudian ada yang membuat suatu alat musik dari bambu yang dilubangi dan ditambahi dengan pemukul yang juga dari irisan bambu yang dapat mengeluarkan bunyi. Bunyi tersebut hanya mengeluarkan tiga suara dan ada yang berbunyi *beng*. Oleh karena suara itu dapat untuk bersama menyanyi dalam mereka menghibur diri, lama-lama banyak yang memainkan untuk mengiringi bernyanyi bersama. Sejak saat itu alat tersebut disebut *Bakbeng*, atau *bakbeng*, dan ada juga yang menuliskannya *bakbheng*.

Dalam perkembangannya, musik *Bakbeng* digunakan sebagai media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan banyak berbahasa Arab dan Madura, yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, alat musik *Bakbeng* tersebut pada bagian-bagiannya memiliki nilai filosofi yang luhur.

Alat musik *Bakbeng* terbuat dari potongan bambu *pethung* berukuran panjang kurang lebih 1,2 meter dengan diameter kurang lebih 15 centimeter. Secara organologis, *Bakbeng* memiliki keunikan dibandingkan dengan alat-alat musik bambu sejenis, antara lain karena adanya empat dawai dalam satu batang bambu, dan adanya membran penutup di salah satu ujung batang bambu, yang disebut dengan *keplak*, serta fungsi utama lubang pada badan alat musik dan adanya *lecile* yang berfungsi sebagai penghantar bunyi. Sumber bunyi pada alat musik *Bakbeng* berasal dari dawai yang biasa disebut *leres perreng*, dibuat dari bilahan kulit bambu yang sudah diangkat ke atas atau diganjal dengan kekencangan tertentu. Untuk menghasilkan

bunyi bass pada *Bakbeng* digunakan satu penghantar lagi yaitu *lecile* atau *kopengan* yang berupa seperti plat dari bambu. Dari alat tersebut terjadi proses perambatan getaran, yaitu dari *lecile* masuk ke lubang resonansi. Lubang atau *lobeng* sebagai bentuk resonansi, kalau tidak ada lubang maka tidak akan berbunyi. Teknik memainkan alat musik *Bakbeng* yaitu dimainkan dengan cara diketuk-ketuk atau dipukul-pukul menggunakan sebuah *stick* atau tongkat pemukul yang berbahan bambu yang disebut *pamokolan* dalam bahasa setempat.

Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dalam kondisi yang ada saat ini dalam usaha melihat peluang pemanfaatan alat musik *Bakbeng* secara lebih optimal.

Kekuatan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berpotensi sebagai andalan dari alat musik *Bakbeng*. Kekuatan tersebut terdiri atas: 1) Adanya seorang perajin sekaligus pelestari alat musik *Bakbeng* yang siap memproduksi alat musik tersebut, yaitu Bapak As'ari, 2) Bahan dasar pembuat alat musik *Bakbeng* relatif mudah diperoleh dan harga terjangkau, 3) Proses pembuatan relatif cepat dengan peralatan yang sederhana, 4) Alat musik *Bakbeng* di dusun Madegan dipercaya sebagai alat musik yang berasal dari daerah tersebut dan merupakan satu-satunya di Kabupaten Sampang, 5) Musik *Bakbeng* memiliki nilai-nilai filosofi yang luhur terutama dalam media dakwah Agama Islam, sehingga lirik-lirik lagu yang dinyanyikan banyak berbahasa Arab dan Madura, yang isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia.

Kelemahan dari alat musik *Bakbeng*, meliputi: 1) Karakteristik musik *Bakbeng* yang cenderung monoton dengan keterbatasan melodi dan nada yang dihasilkan, 2) Belum ada upaya meningkatkan eksistensi *Bakbeng* melalui pementasan-pementasan yang rutin dan berkelanjutan dengan kreasi olah garapan musik yang lebih kekinian, 3) Sumber daya manusia pengurus paguyuban *Rato Ebhu* belum dioptimalkan, khususnya dalam hal promosi dan kerjasama dengan pihak lain yang memungkinkan musik *Bakbeng* eksis, 4) Belum ada upaya nyata dan berkelanjutan dalam regenerasi.

Adapun peluang dari musik *Bakbeng* antara lain: 1) Keberadaan lokasi kediaman satu-satunya perajin, sekaligus pelestari musik *Bakbeng*, yaitu Bapak As'ari, di mana kediaman beliau sekaligus sekretariat paguyuban *Rato Ebhu* cukup mudah dijangkau, hal tersebut merupakan kemudahan apabila ada masyarakat yang ingin mengetahui secara langsung proses

pembuatan hingga mendengarkan alat musik *Bakbeng* dimainkan, 2) Meningkatkan eksistensi musik *Bakbeng* dengan melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah, termasuk di pesantren-pesantren, 3) Meningkatkan kecintaan masyarakat Sampang terhadap musik *Bakbeng* sebagai musik asal daerahnya, dengan sesering mungkin pentas agar semakin dikenal dan digemari masyarakat, 4) Membuka kemungkinan berkolaborasi dengan alat musik lainnya, atau dengan ragam kesenian tradisional lainnya yang telah menjadi destinasi wisata budaya.

Ancaman bagi keberlangsungan alat musik *Bakbeng*, antara lain: 1) Persaingan kesenian tradisional dalam era kebudayaan modern serta seiring majunya zaman dan teknologi, kerap kali mengakibatkan eksploitasi terhadap kesenian tradisional maupun ragam budaya lainnya, sehingga dimungkinkan musik *Bakbeng* dalam upaya untuk eksis malah terjebak dalam komersialisasi budaya, 2) Minimnya keinginan warga masyarakat Sampang khususnya dalam hal ini selaku masyarakat pendukung kesenian *Bakbeng* dalam mengenal dan melestarikannya, 3) Derasnya pengaruh budaya lain yang lebih disukai generasi muda.

Peluang pemanfaatan musik *Bakbeng* dikaji dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan. Adapun peluang yang paling mungkin dilakukan adalah dalam skala kegiatan masyarakat mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) dan seterusnya untuk menggunakan alat musik *Bakbeng* sebagai musik instrumen yang berpadu dengan alat musik lainnya. Bila hal tersebut terwujud, maka ada peluang untuk memproduksi alat musik *Bakbeng* secara lebih banyak dan berkelanjutan. Selain itu, pengenalan siswa baik di sekolah umum dan atau pesantren di Sampang pada alat musik *Bakbeng* sebagai musik khas dari Sampang, Madura. Siswa dikenalkan pada musik *Bakbeng* mulai dari bahan dasar, proses pembuatan, hingga cara memainkannya, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan yang cukup pada musik *Bakbeng*. Selain memiliki pengetahuan, siswa juga memiliki pengalaman mana kala mereka mendapatkan kesempatan untuk mencoba membuat alat musik *Bakbeng* sendiri, hingga belajar cara memainkannya. Proses pengenalan budaya pada pembelajaran seni musik tradisional ini diharapkan menjadi peluang pemanfaatan *Bakbeng* baik dari sisi edukatif dan ekonomi, sekaligus akan memicu siswa untuk mewarisi atau mengadopsi budaya dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, peluang pemanfaatan *Bakbeng* dalam dunia pendidikan sekaligus membawa manfaat dalam pewarisan musik *Bakbeng* pada generasi selanjutnya sebagai pemilik dan pendukung karya budaya tersebut.

B. Saran/ Rekomendasi

1. Alat musik *Bakbeng* disosialisasikan di sekolah-sekolah dan atau pesantren-pesantren di Kabupaten Sampang, agar tercapai tujuan pelestarian dan pewarisannya.
2. Perlu dilakukan kolaborasi antara para seniman *Bakbeng* dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini Disbuparpora, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama di Kabupaten Sampang untuk mempopulerkan alat musik *Bakbeng* di masyarakat, khususnya melalui para siswa di sekolah dan atau pesantren di Kabupaten Sampang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S.
2000 "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Heddy Shri Ahimsa-Putra (Peny). Yogyakarta: Galang Press.
- 2007 Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-budaya. *Makalah*. Disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian" diselenggarakan oleh CRCS-UGM. Yogyakarta.
- Alexon
2010 *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Alsa, A.
2004 *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendarto, S.
2011 *Organologi Dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Herman
2012 *Organologi Dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat
2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, dkk.
1986 *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Javanologi.
- Larasati, Th. A.
2014 "Calung: Musik Tradisional Masyarakat Purbalingga, Jawa Tengah". *Patrawidya*. Vol. 15. No. 1. Maret 2014. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

- Maftuchin, A. S., dan Budiayanto, A.
2017 "Tradisi Seni Patrol dan Identitas Budaya Kampung Bandulan di Kota Malang". Studi Budaya Nusantara. Vol. 1. No. 1. April 2017, diunduh dari <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/5/7>, pada hari Senin, 3 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.
- Mikarsa, dkk.
2007 *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J.
1994 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto, dkk.
1990-1991. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Munib, A.
2007 *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: MKK Unnes.
- Rangkuti, F.
2004 *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Roziqin, M.K., dan Sarjoko
Tt "Karya Musik Overture Ul-Daul dalam Tinjauan Variasi Melodi". Universitas Negeri Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/viewFile/24217/22143>, pada hari Senin, tanggal 3 Februari 2020, pukul 11.00 WIB.
- Sari, J. R.
2017 "Musik Patrol dan Identitas Sosial GAMAN di Surabaya". *Resital*. Vol. 18. No. 3. Desember 2017. Universitas Negeri Surabaya: Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Seni Budaya, diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/337563499_Musik_Patrol_dan_Identitas_Sosial_GAMAN_di_Surabaya/link/5dde7994299bf10bc329f995/download, Senin, 3 Februari 2020, pukul 14.00 WIB.

Soehartono, dkk.

1987 Pelajaran Seni Musik SMPT. Jakarta: PT. Gramedia.

Suprayekti, dkk.

2008 *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sutarno

2012 *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas.

Tobing, J.O.

2014 Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.

“Undang-Undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan” yang diunduh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/uu-no-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan/>, diunduh Rabu, 12 Februari 2020, pukul 15.00 WIB.

Sumber internet lainnya:

Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019, pdf.

Kecamatan Sampang Dalam Angka 2019.pdf.

<https://jatim.beritabarur.co/peserta-karapan-sapi-tradisional-tingkat-kabupaten-sampang-2020/>.

<https://matamaduranews.com/kerapan-sapi-piala-bergilir-presiden-2020-diunduh/>

“Alat Musik Saronen” diunduh dari <https://2.bp.blogspot.com/-cEQl6fZ2ur8/U9WfJxC9UnI/AAAAAAAAACs/bvHLYQK7Qc4/s1600/saronin+1.jpg>

“Jet Matic Pemenang Lomba Kerapan Sapi Kabupaten Sampang Tahun 2020” diunduh dari <https://matamaduranews.com/kerapan-sapi-piala-bergilir-presiden-2020-diunduh/>

“Alat Musik Santu dari Sulawesi Tengah” diunduh dari <https://3.bp.blogspot.com/-4EBiwZIR9dw/V5XZ8iNSUfI/AAAAAAAAQVg/hN0-5cfZuf11HCfEZHee1IIT1290JxaVQCLcB/s1600/santu.png>

“Alat Musik Salude dari Sulawesi Utara” diunduh dari https://cdn.shortpixel.ai/client/q_glossy,ret_img,w_800,h_468/https://gasbanter.com/wp-content/uploads/2019/12/alat-musik-tradisional-sulawesi-utara-4-1.jpg

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1	Imam Sanusi	Sampang	Plt. Kepala Disporabudpar Kab Sampang
2	Rohikum Mahtum	Sampang	Kabid Kebudayaan dan Pariwisata Disporabudpar Kab Sampang
3	Mohammad Mahdi, S.Kom. M.Si.	Sampang	Kasi Pemberdayaan Seni dan Budaya, Disporabudpar Kab Sampang
4	As'ari	Madegan Sampang	Perajin Alat Musik <i>Bakbeng</i>
5	Abdul Ihyak	Madegan Sampang	Ketua Paguyuban Sanggar Rato Ebhu
6	Abdul Rahman	Sampang	Seniman/Budayawan
7	Abdul Mufti	Madegan Sampang	Pensiunan
8	Sohibah	Madegan Sampang	Ibu Rumah Tangga
9	Krisna Sri Maryati	Sampang	Seniman

Sejarah keberadaan alat musik *Bakbeng* berawal dari para anak buah kapal dan pekerja lainnya saat menunggu waktu untuk bongkar muat barang, mereka membuat suatu alat musik dari bambu yang dilubangi dan ditambahi dengan pemukul yang juga dari irisan bambu yang dapat mengeluarkan bunyi. Dalam perkembangannya, selain digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Madura, musik *Bakbeng* juga digunakan sebagai media dakwah Agama Islam, sehingga lirik lagu yang dinyanyikan berbahasa Arab dan Madura, isinya tentang ajaran agama untuk kehidupan umat manusia. Bagian per bagian dari alat musik *Bakbeng* memiliki nilai filosofi yang luhur. Secara organologis, *Bakbeng* memiliki keunikan dibandingkan dengan alat-alat musik bambu sejenis, antara lain adanya empat dawai dalam satu batang bambu, dan adanya membran penutup di salah satu ujung batang bambu, yang disebut dengan *keplak*, serta fungsi utama lubang pada badan alat musik dan adanya *lecile* yang berfungsi sebagai penghantar bunyi. Sumber bunyi pada alat musik *Bakbeng* berasal dari dawai yang biasa disebut *leres perreng*, dibuat dari bilahan kulit bambu yang sudah diangkat ke atas atau diganjal dengan kekencangan tertentu. Untuk menghasilkan bunyi bass pada *Bakbeng* digunakan satu penghantar lagi yaitu *lecile* atau *kopengan* yang berupa seperti plat dari bambu. Lubang atau *lobeng* sebagai bentuk resonansi. Teknik memainkan alat musik *Bakbeng* dengan cara diketuk-ketuk atau dipukul-pukul menggunakan sebuah *stick* atau tongkat pemukul yang berbahan bambu yang disebut *pamokolan*. Peluang pemanfaatan musik *Bakbeng* dikaji dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kemasayarakatan. Peluang yang paling mungkin dilakukan dalam skala kegiatan masyarakat mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) dan seterusnya untuk menggunakan alat musik *Bakbeng* sebagai musik instrumen yang berpadu dengan alat musik lainnya dalam kegiatan warga ataupun acara lainnya, juga sosialisasi di sekolah dan pesantren, dengan demikian peluang untuk memproduksi alat musik *Bakbeng* secara lebih banyak dan berkelanjutan, sekaligus upaya pewarisan dan pelestariannya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA



Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/

ISBN: 978-623-7654-08-7

